

**STUDI KRITIS ATAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT
WASATHIYYAH PROF. QURAISH SHIHAB DALAM BUKU
WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI
BERAGAMA (PERSPEKTIF METODOLOGI ISLAH
GUSMIAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Progam Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

NAFIS AL-ANAM AZZAFRAN

NIM: 2104026074

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Nafis Al-Anam Azzafran

NIM : 2104026074

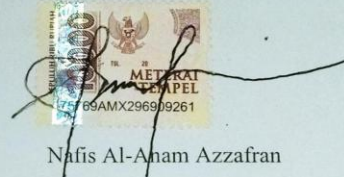
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASATYYAH (MODERASI BERAGAMA) MENURUT PROF. QURAISH SHIHAB

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah ditulis oleh pihak lain. Tulisan ini merupakan hasil pemikiran saya, kecuali data-data yang digunakan sebagai referensi.

Semarang, 19 Maret 2025

A handwritten signature in black ink is written over a yellow METRAI (Metransaksi Elektronik) stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METRAI", "STAMP", and a unique alphanumeric code "75769AMX296909261".

Nafis Al-Anam Azzafran

NIM. 2104026074

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASATYYAH (MODERASI BERAGAMA)
MENURUT PROF. QURAISH SHIHAB**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Ushuludin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

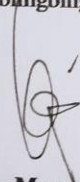
NAFIS AL-ANAM AZZAFRAN

NIM: 2104026074

Semarang, 19 Maret 2025

Disetujui oleh,

Pembimbing


Moh. Masrur, M. Ag
NIP.197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa:

Nama : Nafis Al-Anam Azzafran
NIM : 2104026074
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Wasatiyyah (Moderasi Beragama) Menurut Prof. Quraish Shihab

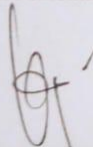
Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan ujian sidang munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Maret 2025

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Moh. Masruq, M. Ag
NIP.197208092000031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berikut ini:

Penulis : NAFIS AL-ANAM AZZAFRAN

NIM : 2104026074

Judul : **STUDI KRITIS ATAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASATHIYYAH
PROF. QURAISH SHIHAB DALAM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM
TENTANG MODERASI BERAGAMA (Perspektif Metodologi Islah Gusmian)**

Dewan Ujian Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang menyetujuinya pada 4 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ushuluddin dan Ilmu Humaniora.

Semarang, 4 Juni 2025



Rektor Sidang

Muh. Farom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Hanik Rosyida, M.S.I.

NIP. 198906122019032014

Penguji I

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 19890627201981001

Penguji II

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

Pembimbing

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 197208092000031003

MOTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kalian (umat Islam) merupakan sebaik-baiknya umat yang dihadirkan untuk kebaikan umat manusia, selama kalian mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan tetap beriman kepada Allah." (QS Āli-Imrān : 110)

PEDOMAN TRANSILITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 yang ditetapkan pada 7 September 1987 serta disahkan pada 22 Januari 1988.

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Sebab *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُعِدَّة	Ditulis Ditulis	<i>Muta'addida</i>
عِدَّة		<i>'iddah</i>

C. *Tā'marbūṭah*

Semua *Tā'marbūṭah* ditransliterasikan menjadi h, baik ketika berada di tengah penggabungan kata (misalnya dalam kata yang diikuti oleh kata sandang "al") maupun pada akhir kata tunggal. Namun, ketentuan ini tidak diterapkan pada kata-kata Arab yang sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat, kecuali jika diperlukan penulisan sesuai bentuk aslinya.

حكمة كرامة الأوليا	Ditulis Ditulis	<i>ḥikmah 'illah karāmah al- auliyā</i>
-----------------------	--------------------	---

D. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَـ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
اِيْـ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
اِيْـ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas

و°	Dhammah dan wau	Ū	u dngaris di atas
----	-----------------	---	-------------------

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

زَيْن : *zayyana*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الشمس : *Asy-Syams*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر : *Al-Qamar*

G. Hamzah

Dalam transliterasi, huruf hamzah ditulis sebagai apostrof (') jika posisinya berada di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, penulisannya menyesuaikan bunyi vokal yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Jika terletak di awal kata, misalnya اِنَّ ditulis *innā*.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

Misalnya ditulis

شيء *syai 'un*.

3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رباب *rabā 'ib*.

H. Penulisan Kata

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al- mizāna*

I. Huruf Kapital

Jika sebuah nama diawali oleh kata sandang, huruf kapital hanya diterapkan pada huruf awal dari nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandang yang mendahuluinya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasū*

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT dengan segala karunia, kasih sayang, anugerah, taufik, dan inayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, sosok yang menjadi penyejuk hati, pemberi syafaat, serta kekasih sejati umat manusia.

Skripsi dengan judul **“STUDI KRITIS ATAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASATHIYYAH PROF. QURAISH SHIHAB DALAM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA (PERSPEKTIF METODOLOGI ISLAH GUSMIAN)”** penulis susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang mendukung. Maka dari itu, penulis haturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang membantu, antara lain:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'a>n dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al- Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Moh. Masrur, M.Ag. dan Bapak Moh Hadi Subowo M.T.I., dan selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah meluangkan waktu.

5. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan dengan penuh dedikasi, serta kepada seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas dukungan yang telah diberikan.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan nasehat dan uswah yang beliau praktekan menjadi motivasi bagi penulis. Kemudian kepada Kaka saya Aulia Ulinnuha Alfachory, yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materil dan senantiasa tanpa henti memanjatkan do'a kepada penulis.
7. Terimakasih kepada pemilik nama Ika Ismatul Hawa, yang telah memberikan dukungannya dalam berbagai bentuk, tempat berkeluh kesah serta menjadi salah satu penyemangat penulis untuk menyelesaikan tugas skripsi.
8. Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada keluarga besar Pondok Pesantren Darul Qur'an Krandon Kudus dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan PonPes Al-Masthuriyah, terkhusus kepada teman-teman kamar satu yang telah kebersamai penulis dari awal sampai akhir perkuliahan.
10. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2021, khususnya IAT-B, yang telah memberikan dukungan serta menemani perjalanan belajar penulis dari awal hingga saat ini di kampus hijau tercinta.
11. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada teman-teman KKN Posko 93 beserta masyarkat Desa Penjalin, Brangsong, Kendal.
12. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih dengan ungkapan *Jazakumullah khairan katsiran*.

Sebagai penutup, penulis sadar bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kesediaan bagi pembaca dapat memberikan kritik dan masukan yang konstruktif agar penulis bisa memperbaiki di masa mendatang. Penulis berharap karya ini bisa menjadi manfaat, baik secara pribadi maupun secara umum.

Semarang, 12 Maret 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nafis Al-Anam Azzafran', with a long horizontal flourish extending to the right.

Nafis Al-Anam Azzafran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSILITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II WASATĪYYAH DAN METODE CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB	17
A. Wasatīyyah	17
1. Pengertian Wasatīyyah	17
2. Istilah-Istilah Wasath dalam Al-Qur'an	19
B. Metodologi Tafsir	27
1. Pengertian Metodologi tafsir	27
2. Metodologi Tafsir Islah Gusmian	28
BAB III PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT WASATĪYYAH	35
A. Biografi M. Quraish Shihab	35
B. Penafsiran Ayat-Ayat Wasatīyyah M. Quraish Shihab	40
1. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143	40

2. Penafsiran QS. Āli-Imrān Ayat 110	53
BAB IV ANALISIS PENAHSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT WASATIIYYAH	58
1. Penafsiran Ayat-Ayat Wasatīyah Menurut Quraish Shihab.....	58
a. Pandangan M. Quraish Shihab tentang Wasatīyyah	58
b. Konsep Wasatīyyah (Moderasi Berama) Menurut Quraish Shihab	62
c. Prinsip- Prinsip Wasatīyyah (Moderasi Beragama) Quraish Shihab ...	65
2. Studi Metodologi Islah Gusmian atas Tafsir Wasatīyah Quraish Shihab	72
A. Aspek Penyajian Tafsir.....	72
B. Aspek Hermeneutik Tafsir.....	79
BAB V PENUTUP	85
A.Kesimpulan	85
B.Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

ABSTRAK

Agama sering menjadi topik sensitif yang memicu konflik, terutama jika dipahami secara sempit dan ekstrem. Di Indonesia yang majemuk, tantangan seperti radikalisme dan intoleransi masih muncul, terutama akibat salah penafsiran terhadap teks keagamaan, seperti ayat jihad. Ali Fauzi, mantan anggota Jamaah Islamiyah, menyebut ekstremisme lahir dari kesalahpahaman ini. Penelitian ini menawarkan perspektif alternatif melalui gagasan wasaṭiyyah Quraish Shihab, seorang ulama yang dikenal sebagai mufassir moderat, cendekiawan Muslim, dan pendidik yang berperan besar dalam menyebarkan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Quraish Shihab memandang moderasi beragama serta untuk mengetahui metodologi tafsir yang digunakan Quraish Shihab, dengan menggunakan kerangka metodologi tafsir Islah Gusmian sebagai alat analisisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) serta memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data primer berasal dari buku “*Wasaṭiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*” dan “*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Heremenetika hingga Ideologi*.” Data sekunder meliputi jurnal, buku-buku, dan penelitian terkait. Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul sebelumnya, penulis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini terdapat dua poin, yang pertama mengenai gagasan wasaṭiyyah Quraish Shihab dan yang kedua mengenai metodologi tafsirnya: Bahwa wasaṭiyyah adalah sikap adil, seimbang, dan toleran dalam beragama, berpolitik, dan kehidupan sosial, tanpa bersikap ekstrem atau berlebihan. Konsep wasaṭiyyah Quraish Shihab adalah pendekatan adil dan seimbang dalam memahami dan mengamalkan Islam secara utuh. Bagi beliau, ini adalah prinsip utama dalam cara berpikir dan bersikap seorang Muslim, bukan sekadar menolak ekstremisme. Prinsip-prinsip wasaṭiyyah menurut Quraish Shihab adalah mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap tengah dalam beragama. Pada aspek metodologi, penyajiannya menggunakan tematik modern singular. bentuk penyajian tafsir, penyajian global. Gaya bahasa penulisan, penulisan populer. Bentuk penulisan, penulisan ilmiah. Dikarang oleh individu. Dari aspek hermeneutik menggunakan metode tafsir pemikiran. Nuansa penafsirannya menggunakan sosial-kemasyarakatan dan teologis moderat. pendekatannya menggunakan pendekatan kontekstual.

Kata Kunci: Wasaṭiyyah, Metodologi Tafsir, Quraish Shihab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, topik agama menjadi bahan diskusi yang menarik. Namun, yang memprihatinkan adalah pembahasan agama sering kali tidak berfokus pada pendalaman dan penerapannya, melainkan terkait dengan isu-isu populer di masyarakat, seperti ras, politik, dan ekonomi. Hal ini menyebabkan agama menjadi topik yang memicu kekhawatiran dan keresahan. Dalam diskusi apa pun, ketika agama menjadi bagian dari topik, perdebatan sering kali berubah menjadi panas dan agresif. Oleh karena itu, terbukti bahwa agama sering kali dianggap menakutkan karena konflik antaragama sering berakhir dengan kekerasan, intoleransi, permusuhan, kecurigaan, perselisihan, dan bahkan pertumpahan darah di antara sesama bangsa.¹

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, dan agama, mengalami tantangan yang signifikan. Dalam kondisi ini, banyak pihak menginginkan adanya perubahan di berbagai sektor, termasuk dalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Pendidikan, sebagai aspek mendasar, juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Situasi ini diperparah dengan merosotnya nilai-nilai moral bangsa yang cukup mengkhawatirkan. Selain itu, pemahaman agama yang cenderung tunggal (tidak plural), eksklusif (tidak inklusif), dan ekstrem (kurang moderat) memengaruhi kehidupan beragama dan toleransi antarumat di Indonesia. Oleh sebab itu, penguatan konsep moderasi beragama menjadi langkah yang sangat penting untuk diambil.²

¹ Ali Mohtarom, Muhammad Nur Hadi, dan Ahmad Ma'ruf, "Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadits Nabi Saw," *Jurnal Mu'allim* 5, no. 2 (2023): 369–84, <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4156>.

² Yedi Purwanto dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24, <http://jurnaledukasikemenag.org>.

Persaudaraan antara Muslim dan non-Muslim bisa terancam oleh radikalisme, yang bahkan berpotensi memicu konflik yang melemahkan kedaulatan negara. Penyebab utama munculnya gerakan radikal adalah kesalahpahaman dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai universal agama. Konsep radikalisme akan selalu ada sepanjang zaman karena radikalisme berakar pada ideologi. Oleh karena itu, untuk mencegah munculnya pemikiran radikal, sangat penting bagi kita untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis secara benar.³

Fakta ini didukung oleh kenyataan bahwa sebagian pengikut agama sering kali salah dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Misalnya, beberapa kelompok ekstremis Muslim memaknai ayat-ayat jihad sebagai seruan untuk berperang fisik melawan orang lain yang berbeda agama atau bahkan aliran. Penafsiran semacam ini merupakan kekeliruan. Ali Fauzi, mantan anggota Jamaah Islamiyah (JI) yang kini mengelola Yayasan Lingkar Perdamaian, menyatakan bahwa salah satu penyebab munculnya kelompok ekstremis adalah kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, memiliki peran penting dalam memutus rantai kekerasan ini. Untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan kepentingan umum, lembaga pendidikan perlu memberikan pemahaman agama yang menyeluruh dan komprehensif demi menjaga keberlangsungan kehidupan beragama yang harmonis. Untuk mengatasi konflik kekerasan yang terjadi atas nama agama, diperlukan upaya terencana dan khusus dari berbagai pihak untuk saling memahami satu sama lain. Jika isu ini tidak ditangani dengan serius, Indonesia akan menghadapi kerugian besar dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan materi.⁴

Beragam penafsiran tentang moderasi beragama yang terdapat dalam kitab tafsir telah menimbulkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya bersikap dalam beragama. Saat ini, banyak umat beragama yang memperlihatkan sikap berlebihan atau ekstrem dalam menjalankan

³ Fathurrahman Rauf Hasani Ahmad Said, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah* XII, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>.

⁴ Lili Herawati Siregar, "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021).

keyakinannya. Kondisi ini muncul akibat kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama. Karena itulah, upaya memperkuat moderasi beragama dengan merujuk pada perspektif al-Qur'an menjadi sangat penting dan diperlukan agar tercipta keseimbangan serta keharmonisan dalam kehidupan beragama.⁵

Persoalan penafsiran yang keliru terhadap teks-teks keagamaan perlu ditelusuri secara sosio-historis melalui literatur keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dalam khazanah tafsir. Setelah itu, penting untuk dirumuskan bentuk penafsiran yang lebih moderat sebagai jalan tengah, atau bahkan sebagai penyeimbang terhadap kekeliruan penafsiran tersebut. Mengapa tafsir menjadi fokus? Karena tafsir merupakan disiplin ilmu yang berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an, sumber ajaran Islam yang paling otoritatif.⁶

Para mufassir menggunakan metode seperti *ijmālī*, *taḥlīlī*, *mauḍūfī*, dan *muqārān* berdasarkan latar belakang akademik mereka untuk menafsirkan Al-Qur'an. Faktor internal, seperti karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual mufassir, serta faktor eksternal, seperti lingkungan dan budaya tempat mufassir tinggal, memengaruhi perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an semakin beragam karena kemajuan ilmu pengetahuan mendorong para mufassir untuk menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai disiplin ilmu.⁷

Salah satu cendekiawan dan mufassir asal Indonesia yang terkenal dengan pandangan moderatnya adalah M. Quraish Shihab. Melalui berbagai karya yang telah ia hasilkan, tokoh tafsir Indonesia ini dikenal sebagai ulama yang mengutamakan nilai-nilai persatuan bangsa di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu figur sentral dalam dunia penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya monumental yang mengajarkan pemahaman Islam dengan pendekatan toleran, inklusif, dan relevan

⁵ Andi Abdul Hamzah dan Muhammad Arfain, "Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Jurnal Tafsire* 9, no. 1 (2021): 26–45, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983>.

⁶ Ulinnuha and Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab," *Jurnal: Shuhuf*, no. 1 (2020), Hal. 58

⁷ Zarkawi, "Metode Penafsiran Nasruddin Baidan Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Karyanya "Tafsir Kontemporer Surah Al-Fatihah" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

dengan tantangan zaman. Dalam setiap kesempatan, beliau tak henti-hentinya mengajak umat Islam untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara moderat dan seimbang, menghindari segala bentuk ekstremisme yang berpotensi memicu konflik serta menciptakan perpecahan di tengah masyarakat. Dengan pendekatan ini, Quraish Shihab berperan sebagai salah satu pelopor penyebaran nilai-nilai Islam yang ramah dan penuh kedamaian.⁸

Al-Qur'an memuat beragam makna yang sangat kaya, sehingga peluang untuk mengaktualisasikan isi dan pesan ayat-ayatnya senantiasa terbuka luas. Tuntutan agar Al-Qur'an dapat berfungsi secara optimal sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia, terlebih di era modern ini, menjadi semakin penting. Bagi kaum Muslimin, sebagai kitab suci sekaligus pedoman kehidupan, Al-Qur'an telah, sedang, dan akan terus ditafsirkan. Dengan kedudukannya yang sangat sentral bagi kehidupan manusia serta relevansinya yang abadi *sālih li kulli zamān wa makān*, proses penafsiran Al-Qur'an akan senantiasa berlangsung sepanjang masa.⁹

Oleh karenanya menarik untuk dikupas penafsiran dari Quraish Shihab mengenai metodologi seperti apa yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat wasāṭiyyah sehingga produk penafsirannya bisa berbeda dengan pandangan konvensional.

Sejumlah alasan mengapa penulis memilih penelitian berjudul “***Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-Ayat wasāṭiyyah Prof. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama (Perspektif Metodologi Islah Gusmian)***.” Pertama, Quraish Shihab dikenal sebagai ulama moderat yang mengedepankan persatuan bangsa di tengah keberagaman agama, serta keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Kedua, tafsir beliau dinilai sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Ketiga, wasāṭiyyah

⁸ Rosyada Roihatul Jannah, Moh. Slamet, dan Suhari, “Pesan Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah,” *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2023): 70–86, <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i1.5137>.

⁹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alqur'an Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), Hal. 32

merupakan referensi penting dalam penguatan moderasi beragama di Nusantara, tema yang terus menarik untuk dikaji dan telah banyak diteliti oleh berbagai cendekiawan melalui jurnal maupun tesis. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji pemikiran Quraish Shihab melalui pendekatan metodologi tafsir Islah Gusmian guna memahami latar belakang perbedaan pandangannya dibanding para ulama konvensional. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan yang ditawarkan Islah Gusmian memberikan cakupan analisis yang lebih luas dibanding metode lain, seperti yang dikembangkan oleh al-Farmawi maupun Nashrudin Baidan. Selain itu, metodologi tafsir Islah Gusmian memang dirancang untuk meneliti tradisi tafsir di Nusantara, yang dianggap relevan mengingat Quraish Shihab termasuk dalam kategori ulama Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat wasaṭiyyah?
2. Bagaimana Metodologi Tafsir Ayat-ayat wasaṭiyyah Quraish Shihab Perspektif Islah Gusmian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat wasaṭiyyah Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat wasaṭiyyah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru terkait metode penafsiran yang dapat melahirkan karya tafsir, sekaligus berkontribusi dalam pengembangan diskursus keilmuan, khususnya di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran, memperluas wawasan masyarakat umum, serta berfungsi sebagai referensi bagi kalangan akademisi, komunitas sosial, dan peneliti lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari *plagiarisme* akademik, peneliti melakukan kajian terhadap literatur yang ada guna memastikan tidak ada kesamaan atau pengulangan pembahasan yang serupa. Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas “Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-Ayat *wasatiyyah* Prof. Quraish Shihab (Perspektif Metodologi Islah Gusmian)” belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dianggap sebagai kontribusi baru. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal judul atau pembahasan, sehingga penelitian ini dapat memberikan pengembangan lebih lanjut atas studi-studi terdahulu. Penulis juga menyesuaikan penulisan dengan fokus utama pembahasan, oleh karena penulis melakukan review terhadap karya-karya terdahulu sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Mustakim (2023) dengan judul “Menguji Keberpihakan Al-Misbah Pada Syi’ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” yang diterbitkan oleh Progam Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur’an menjelaskan bahwa Kesimpulan utama tesis ini adalah membantah pandangan Afrizal Nur dalam *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, yang menilai M. Quraish Shihab berpihak pada Syiah. Penulis berargumen bahwa meskipun Quraish Shihab mengutip tafsir Syiah, khususnya *al-Mizan*, kutipannya bersifat objektif dan tidak menunjukkan keberpihakan. Dari 32 kitab tafsir yang dirujuk, hanya tiga berasal dari ulama Syiah,

dengan persentase kurang dari 10%. Analisis hermeneutika objektif menunjukkan bahwa tudingan Afrizal Nur kurang berdasar, karena tidak memperhatikan konteks penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbah*. Beberapa tema yang dikritik, seperti keagungan Fatimah, kedudukan Ali bin Abi Thalib, makna "ahl al-bayt", dan konsep *taqiyyah*, justru dibahas Quraish Shihab dengan kritis dan tidak sepenuhnya mengikuti pandangan Syiah. Dengan demikian, tuduhan keberpihakan dinilai sebagai kegagalan memahami konteks dan keseluruhan penafsiran Quraish Shihab.¹⁰

Jurnal yang ditulis Muhammad Syawal (2022) dengan judul “Konsep Wasatiyyah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)” yang diterbitkan oleh *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Konsep *wasatiyyah* secara kebahasaan mengacu pada makna "pertengahan" yang dikaitkan dengan perilaku keadilan atau kualitas terbaik. Menurut Quraish Shihab, istilah ini mencerminkan pengertian yang mendekati substansi hakikat *wasatiyyah*, meskipun tidak sepenuhnya menjelaskan maknanya secara mendalam. Istilah lain seperti *al-sadād*, *al-qashd*, dan *al-istiqāmah* juga sering digunakan untuk menggambarkan konsep ini. Tindak ekstremisme didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *wasatiyyah*. Oleh karena itu, memahami konsep *wasatiyyah* menjadi kunci untuk mengenali dan menghindari ekstremisme. Arkoun mengkritik masyarakat Muslim yang cenderung menutup diri terhadap interpretasi baru Al-Qur'an. Dengan prinsip moderasi, umat Islam dapat lebih terbuka terhadap berbagai tafsiran baru tanpa menghilangkan esensi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang relevan sepanjang masa.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Sihalia (2019) dengan judul “Metode Tafsir al Ma'unah fi Tafsir Surat al Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir: Perspektif

¹⁰ Mustakim, “Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada Syi'ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mushbah Karya M. Quraish Shihab),” *Tesis*, (Institut PTIQ Jakarta, 2023, 1–160.

¹¹ Muhammad Syawal Rosyid Darman, “Konsep Washatiyyah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.42>.

Islah Gusmian” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Kajian ini menganalisis tafsir KH. Abdul Hamid Abdul Qodir dengan menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian. Sumber utamanya adalah *Tafsir al-Ma'unah fi Tafsir Surat al-Fatihah* dan *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini disusun dengan sistematika tematik klasik, disajikan secara rinci dengan gaya bahasa populer. Tafsir ini tidak lahir dari lingkungan akademik, melainkan dari tradisi keilmuan Alquran. Sumber rujukannya meliputi kitab tafsir dan non-tafsir. Secara metodologis, tafsir ini menggunakan pendekatan intertekstual dengan penekanan pada aspek kebahasaan dan konteks sosial masyarakat, serta mengadopsi pendekatan tekstual dalam penafsirannya.¹²

Skripsi Lili Herawati (2021) dengan berjudul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsep wasatiyyah dalam moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab mengedepankan prinsip-prinsip ilmu, kebijaksanaan, dan keseimbangan sebagai fondasi utama. Tanpa ketiga aspek ini, implementasi moderasi beragama tidak akan tercapai dengan baik. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap syariat Islam serta konteks sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, corak penafsiran wasatiyyah yang diusung M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *ijtima'i*, yakni metode tafsir yang melibatkan realitas sosial sebagai bagian integral dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Pendekatan ini menjadikan wasatiyyah sebagai panduan yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.¹³

¹² Sihalia Fahmaya Hanita, “Metode Tafsir al Ma'unah fi Tafsir Surat al Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir: Perspektif Islah Gusmian,” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹³ Siregar, "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021).

Jurnal yang ditulis oleh Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim (2021) dengan judul “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer” yang diterbitkan oleh Jurnal Suhuf dalam penelitiannya menjelaskan bahwa M. Quraish Shihab merupakan mufasir yang meyakini bahwa tafsir tematik adalah model penafsiran Al-Qur’an yang paling relevan di era kontemporer. Ia mengadopsi pendekatan ini karena terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur’an, pengalaman intelektual di Mesir, serta konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Peran Shihab sangat signifikan dalam membentuk tren studi tafsir tematik di Indonesia, baik melalui karya tulis maupun kontribusinya di dunia akademik. Pengaruhnya terlihat dari banyaknya kajian yang membahas pemikirannya, serta apresiasi dan kritik yang mencerminkan perannya yang besar dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Akmalia (2022) di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Penelitian ini berjudul “Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan: Perspektif Islah Gusmian.” Yang diterbitkan oleh Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Penelitian ini menganalisis *Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan* karya Cak Nun dan Cak Fuad dengan menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian dari *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini disajikan secara tematik modern-plural, dengan gaya penulisan global berbentuk kolom dan reportase, bersifat non-akademik dan ditujukan untuk pembaca umum. Karya ini termasuk tafsir kolektif tidak resmi, dengan latar belakang keilmuan di bidang bahasa, Al-Qur’an, budaya, sastra, dan sosial-keagamaan. Meski sumber rujukan tidak disebutkan secara eksplisit, tafsir ini memuat kutipan ayat dan hadis sebagai pendukung. Metode yang digunakan mengombinasikan tafsir riwayat, intertekstual, dan pemikiran pribadi penulis.

¹⁴ Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalim, “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer,” *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

Nuansa penafsiran lebih menonjolkan aspek sosial, teologis, dan sufistik, dengan pendekatan tekstual sekaligus kontekstual.¹⁵

Tesis yang ditulis oleh Abdurrahman Al-Bashiry (2025) dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Amar Makruf dan Nahi Munkar Dalam Khazanah Tafsir Nusantara: Studi Pemikiran Muhammad Nawawi Al-Bantani, Hamka dan M. Quraish Shihab” yang diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Penelitian ini mengkaji variasi pemaknaan konsep *makruf* dan *munkar*, dinamika pemahaman ayat-ayat *amar makruf nahi munkar*, serta merekonstruksi konsep idealnya dalam khazanah tafsir Nusantara. Ditemukan dua pendekatan: riwayat-tekstualis dan dirayah-kontekstualis. Rekonstruksi meliputi sosialisasi kewajiban *amar makruf nahi munkar*, landasan, pelaksana, syarat, objek, dan tujuannya. Studi ini juga mengungkap kesinambungan dan perubahan dalam berbagai kitab tafsir di Indonesia lintas generasi, sesuai dengan pandangan Walid Saleh bahwa tafsir bersifat genealogis, meskipun keterkaitan tafsir klasik dan modern kurang tampak. Hasil penelitian ini menawarkan konsep baru yang berbeda dari gagasan Muttaqien, dengan menegaskan bahwa *amar makruf nahi munkar* bukan semata tugas aparat negara, melainkan hak dan kewajiban setiap individu. Diharapkan, konsep ini dapat mencegah praktik yang negatif dan anarkis, serta menjaga citra Islam di masyarakat global yang beragam.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa wasatiyyah atau moderasi beragama telah banyak diteliti, baik yang mengkaji pemikiran mufasir Indonesia maupun mancanegara. Begitu pula metodologi tafsir Islah Gusmian, yang telah digunakan dalam berbagai kajian tafsir. Namun, penulis menemukan bahwa penelitian sebelumnya yang membahas wasatiyyah Quraish Shihab umumnya masih bersifat umum, belum fokus pada satu karya tertentu. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian secara

¹⁵ Zahrotul Akmalia, “Analisis metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan: Perspektif Islah Gusmian,” 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/35967/>.

¹⁶ Abdurrahman Al-Bashiry, “Penafsiran Ayat-ayat Amar Makruf dan Nahi Munkar Dalam Khazanah Tafsir Nusantara: Studi Pemikiran Muhammad Nawawi Al-Bantani, Hamka dan M. Quraish Shihab” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

husus untuk menganalisis penafsiran Quraish Shihab. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji pemikiran wasāṭiyyah Quraish Shihab dengan pendekatan metodologi tafsir Islah Gusmian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau strategi yang komprehensif untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu studi. Penting untuk membedakan antara metode penelitian secara keseluruhan dan teknik pengumpulan data, di mana teknik ini lebih terfokus dan spesifik dalam cara memperoleh informasi. Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat merancang proses penelitian yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁷

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian *literer* atau yang bercorak penelitian kepustakaan (*Library Research*). Mardalis menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis studi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, serta catatan-catatan sejarah. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dikaji.¹⁸ Penelitian ini tidak hanya mencakup buku-buku atau artikel yang ditulis oleh Quraish Shihab sendiri, tetapi juga berbagai interpretasi, ulasan, dan diskusi dari para akademisi yang menyoroti serta mengembangkan pandangan Shihab tentang moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, penelitian akan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan teoritis, metodologis, dan penerapan praktis dari moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi naratif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dari para partisipan yang diamati secara menyeluruh dalam konteksnya. Pendekatan ini

¹⁷ Eni, "Metode Penelitian," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (1967): 5–24.

¹⁸ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

menitikberatkan pada pemahaman secara utuh mengenai latar belakang, individu, serta perilaku yang diamati, bukan pada analisis statistik atau perhitungan lainnya. Tujuan utamanya adalah menggali dan menafsirkan makna yang mendalam dari peristiwa-peristiwa yang menjadi fokus penelitian.¹⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian, menggunakan instrumen atau metode pengumpulan data yang terarah langsung kepada subjek sebagai sumber utama informasi yang dibutuhkan. Data ini diambil secara langsung untuk memastikan relevansi dan keakuratan informasi terkait penelitian yang dilakukan.²⁰ Sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Quraish Shihab yang berjudul “Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”. Sedangkan untuk meneliti atau menganalisis metodologis kajian dari Quraish Shihab, Peneliti menggunakan buku karya Islah Gusmian yang berjudul “Khazanah Tafsir Indonesia: Dari heurmenetik hingga Ideologi.”

b. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber data yang tidak disampaikan secara langsung kepada pengumpul data, melainkan diperoleh melalui perantara, seperti orang lain atau melalui berbagai dokumen. Data sekunder ini berperan penting dalam melengkapi dan memperkaya informasi yang diperoleh dari data primer.²¹ Sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk karya ilmiah yang berkaitan erat dengan topik yang sedang diteliti, baik itu artikel, jurnal, maupun buku yang membahas wasathiyah atau moderasi beragama. Di samping itu, literatur yang mendukung penelitian ini, seperti fatwa dan hadits yang relevan, juga menjadi bagian penting dalam menguatkan kajian. Setiap sumber yang dipilih harus memiliki

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2017), Hal. 308.

²⁰ Zainal Abidin, “Mencapai Tujuan Pendidikan Islam Di Era Modern Menurut Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Noor Amirudin, M.Pd.I,” *Jurnal Umg*, 2021, 33–35.

²¹ B A B Iii, “Metopen,” *Oxford Art Online*, 2018, 31–38, <https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>.

dasar akademis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah agar hasil penelitian ini memiliki validitas dan keandalan yang tinggi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai jenis dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian ditelaah, dibandingkan, dan disintesis untuk membentuk kajian yang sistematis, terpadu, dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan pencatatan isi dokumen dalam bentuk kutipan-kutipan, tetapi lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen tersebut. Hasil dari studi dokumen adalah temuan yang telah melalui proses analisis kritis, sehingga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji.²²

Studi dokumen yang diterapkan oleh peneliti melibatkan pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam dua bentuk, yaitu hard file dan soft file. Hard file mencakup buku-buku yang tersedia di perpustakaan, yang memberikan landasan teoritis dan data yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Sementara itu, soft file meliputi literatur yang terdapat di jurnal, artikel online, dan publikasi lain yang relevan. Semua karya yang diambil harus memenuhi kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi isi maupun keabsahan sumbernya, sehingga data yang diperoleh akan memiliki kredibilitas dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah komprehensif dan representatif terhadap tema yang diangkat.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis-deskriptif. Dengan pendekatan deskriptif ini, penelitian berfokus pada menganalisis serta menyusun fakta secara

²² Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

sistematis agar informasi yang disajikan menjadi lebih jelas, mudah dipahami, dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan.²³

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul sebelumnya, digunakan teknik Deskriptif-Analitis. Teknik ini melibatkan langkah-langkah mendeskripsikan objek kajian secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terperinci. Setelah deskripsi selesai, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dan telah dipilih sebagai alat untuk mengupas dan memahami objek kajian secara kritis. Penelitian ini mengupas penfasiran Quraish Shihab, kemudian dianalisis menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian.

Secara lebih detail, penulis menjelaskan langkah-langkah atau tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat wasathiyah (moderasi beragama) yang ada di dalam buku wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama.
- b. Menguraikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat wasathiyah dalam buku wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama.
- c. Mengidentifikasi metodologi tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam buku wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama berdasarkan teori metodologi tafsir Islah Gusmian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dirancang sebagai tata letak yang tertata rapi, dengan tujuan menyusun penulisan secara sistematis dan terorganisir. Skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang mencakup pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, pembahasan, serta kesimpulan. Setiap bab disusun untuk mengarahkan pembaca melalui alur yang logis dan mendalam, mulai dari latar belakang dan landasan teori hingga analisis dan kesimpulan akhir. Berikut ini akan diuraikan secara rinci isi dari masing-masing bab sebagai berikut:

²³ Mulyani S.E Ahmad Albar Tanjung, Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami (2021), *Scopindo Media Pustaka*, Hal. 111

Bab pertama adalah fondasi utama dalam menjalankan penelitian ini. Bab ini diawali dengan pemaparan latar belakang yang menjelaskan alasan mendasar di balik dilaksanakannya penelitian tersebut. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi akar masalah yang kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Setelah itu, bab ini menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, yang berfungsi untuk memberikan arah dan nilai yang ingin dicapai. Setelah menjabarkan aspek dasar penelitian, bab ini dilanjutkan dengan kajian pustaka yang berperan untuk mengenali temuan-temuan baru serta posisi penelitian ini dalam konteks studi yang lebih luas. Bagian ini juga membahas metode penelitian yang dipilih dengan tujuan untuk memastikan hasil yang dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Terakhir, disajikan sistematika penulisan yang merangkum struktur serta pendekatan yang digunakan dalam menyusun dan menguraikan setiap bab, sehingga pembaca dapat memahami alur pemikiran dan isi penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua adalah bab yang berisi tentang kajian teori yang menganalisis secara mendalam setiap objek kajian yang relevan. Perlu mencakup beberapa konsep inti, yaitu: pengertian wasaṭiyyah (moderasi beragama) dan istilah wasaṭiyyah dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga adalah menyajikan data yang relevan dengan penelitian, khususnya memaparkan biografi Muhammad Quraish Shihab sebagai tokoh utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Bab ini akan menguraikan biografi, pendidikan dan karir akademik serta karya intelektual dari beliau dan menyajikan penafsiran ayat-ayat wasaṭiyyah Quraish Shihab.

Bab keempat merupakan hasil dari penelitian. Bab ini merupakan bagian utama dari penelitian yang menguraikan jawaban atas permasalahan yang diangkat, dengan memaparkan pemikiran Quraish Shihab tentang wasaṭiyyah serta menjelaskan metode yang digunakannya dalam memahami ayat-ayat wasaṭiyyah.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyajikan rangkuman kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diharapkan dapat

memberikan kontribusi positif bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini.

BAB II

WASAṬIYYAH DAN METODE CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB

A. Wasaṭiyyah

1. Pengertian Wasaṭiyyah

Wasaṭiyyah (وسطية) secara etimologi berasal dari kata dasar "وسط" yang ditambahkan dengan akhiran "ya nisbah/ية". Penambahan akhiran ini menunjukkan adanya suatu penisbatan yang melekat pada kata "waṣaṭan". Para ahli bahasa memberikan beberapa pandangan mengenai makna kata "وسط". Dalam kitab *Lisān al-Arab*, Ibn Manzhur menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna "طرفيه ما بين" atau sesuatu yang berada di antara dua ujung, yang mengindikasikan posisi di tengah atau pertengahan. Ahmad bin Faris menyatakan bahwa "وسط" juga memiliki arti keadilan, sedangkan menurut al-Asfahani, istilah ini mencakup makna keadilan ('adl), pilihan terbaik (*khiyār*), dan pertengahan, yaitu berada di tengah antara dua batas. Dalam pengertian ini, posisi tengah dimaknai sebagai keseimbangan—tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafiṭh*).¹

Secara terminologi, *wasatiyyah* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Asyur merujuk pada nilai-nilai Islam yang berakar pada pola pikir yang lurus, seimbang, dan tidak berlebihan dalam segala hal. Konsep ini menekankan pentingnya menjauhi sikap ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keyakinan, ibadah, maupun interaksi sosial. Khaled Abou el Fadl menambahkan bahwa *wasatiyyah* dapat diartikan sebagai pendekatan yang memilih jalan tengah, yakni pandangan yang tidak condong ke arah ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dengan demikian, *wasatiyyah* menjadi landasan bagi terciptanya harmoni dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga relevan untuk diterapkan

¹ Yusefri and Sri Wihidayati, *Fikih Wasathiyah Dalam Beragama*, (2022), Hal. 127-128.

dalam menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam.²

Dari penjelasan tersebut, *wasatiyyah* akan menjadi penyeimbang antara dua titik ekstrem. Misalnya, menjadi penghubung antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, antara aspek spiritual dan material, dunia dan akhirat, akal dan wahyu, masa lalu dan masa depan, individu dan masyarakat, serta idealisme dan realitas. Juga, antara yang bersifat tetap dan yang berubah. Dalam berbagai perbedaan ekstrem tersebut, *wasatiyyah* diharapkan dapat menjadi jembatan agar kedua sisi dapat saling melengkapi dan memberikan manfaat, menciptakan keseimbangan tanpa ada dominasi atau kekurangan dari salah satu pihak.³

Dalam kajian bahasa Arab, *wasat* memiliki arti "segala sesuatu yang baik sesuai dengan objek dan proporsinya." Contohnya adalah sikap *pemberani*, yang merupakan keseimbangan antara sikap *penakut* dan *nekat tanpa perhitungan*. Begitu pula dengan sikap *dermawan*, yang berada di tengah-tengah antara sikap *boros* dan *pelit*. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, kata *moderation* digunakan untuk menggambarkan beberapa makna, seperti *standard* (baku), *nonaligned* (tidak memihak), dan *average* (rata-rata). Secara leksikal, kata moderasi berasal dari istilah Latin *moderatio*, yang berarti "*kesedangan*," "*sedang*," atau "*tidak lebih dan tidak kurang*." Pengertian ini menggambarkan keseimbangan yang harmonis, di mana seseorang tidak terjebak dalam ekstremitas, baik ke arah kekurangan maupun kelebihan, dalam sikap, perilaku, maupun keputusan.⁴

Dari penjelasan di atas, *wasatiyyah* bukan hanya sekadar sikap mengambil posisi di tengah antara dua kutub ekstrem, yaitu radikalisme dan liberalisme. Lebih dari itu, *wasatiyyah* adalah suatu metode berpikir yang memiliki implikasi etis dan dapat diterapkan sebagai kerangka dalam tindakan tertentu. Kata *wasat* yang

² Nur Hasbullah Prayitno dan Mukh. Nursikin, "Islam Wasathiyah Sebagai Pendidikan Karakter," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 6 (2023): 685–92, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.191>.

³ A. Faisal, "Makna Wasath Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ruhul Ma'Ani Al-Alusi Dan Asy-Sya'Rawi (Kajian Tafsir Komperatif)," 2022, hal.11-12 [http://repository.uin-suska.ac.id/63814/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/63814/1/SKRIPSI FULL.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/63814/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/63814/1/SKRIPSI%20FULL.pdf).

⁴ Sohif Maftahal Luthfi dan Mukh Nursikin, "Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6 (2023), hal.2113

menjadi akar dari istilah *wasatīyyah* sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "*moderat*." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "*moderat*" memiliki dua makna utama: (1) sikap yang selalu menghindari perilaku atau pernyataan yang bersifat ekstrem, dan (2) kecenderungan untuk mengambil jalan tengah serta bersedia mempertimbangkan pandangan dari pihak lain. Definisi ini menempatkan konsep moderasi sebagai antitesis dari sikap ekstrem di satu sisi dan sikap liberal di sisi lainnya, sehingga *wasatīyyah* dapat dipahami sebagai keseimbangan yang mengintegrasikan keterbukaan, toleransi, dan kebijaksanaan tanpa meninggalkan prinsip dasar.⁵

Fakhruddin Al-Razi mengemukakan beberapa makna tentang *wasat* yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam definisinya. Pertama, *wasat* diartikan sebagai keadilan. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan berbagai hadis Nabi serta diperkuat oleh sejumlah penjelasan dalam syair-syair Arab. Kedua, *wasat* diartikan sebagai pilihan yang terbaik. Al-Razi lebih condong kepada makna ini dibandingkan dengan makna lainnya. Alasan utama yang mendasari pilihannya adalah karena menurutnya, arti "pilihan terbaik" merupakan yang paling dekat dengan makna hakiki *wasat* dan paling relevan dengan konteks ayat-ayat yang berkaitan dengannya, seperti yang terdapat dalam Sūrat Ali Imrān (3:110). Ayat ini menggambarkan umat Islam sebagai umat yang terpilih karena sikapnya yang adil, seimbang, dan selalu mencari jalan terbaik dalam menjalankan agama, sekaligus menjadi teladan bagi umat lainnya.⁶

2. Istilah-Istilah Wasath dalam Al-Qur'an

Menurut Ash-Shallabi, istilah *wasatīyyah* berasal dari kata *wasth* (yang berarti "di tengah" atau "di antara") atau *wasth* (yang merujuk pada sesuatu yang berada di antara dua hal, pertengahan), serta dapat dimaknai sebagai pilihan terbaik (*khiyār*), paling utama (*afḍal*), terindah (*ajwad*), atau adil (*ʿadl*). Dalam tradisi masyarakat Arab, *wasatīyyah* juga sering dipahami sebagai kebaikan (*al-khayr*),

⁵ Ahmad Dimiyati, "ISLAM WASATIYAH (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi)," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VI, no. 2 (2017): 139–68

⁶ Darman, "Konsep Washatiyyah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2022): 153

keindahan (*al-jawdah*), kemuliaan (*ar-rif'ah*), dan kedudukan tinggi atau terhormat (*al-makānah al-'ulyā*). Dari berbagai makna tersebut, kata *wasat* atau *wasth* memiliki banyak padanan, seperti *'adl* (keadilan), *tawāzun* (keseimbangan), *as-sadād* (ketepatan), *al-qasḍ* atau *al-iqtisād* (kesederhanaan), *istiqāmah* (konsistensi), *bayna* (di antara), *khayr* (kebaikan), *khiyār* (pilihan), *jawdah* atau *ajwad* (keindahan atau kualitas terbaik), *afḍal* (keunggulan), *ar-rif'ah* (kemuliaan), dan *al-makānah al-'ulyā* (posisi tinggi). Sebaliknya, istilah *wasathiyyah* berlawanan dengan kata seperti *taṭarruf* (ekstremisme), *al-ghulūw* (berlebihan), dan *tasyaddud* (kekakuan atau ketat). Selain itu, lawan lainnya adalah *ifrāt* (berlebihan), *tafrīt* (mengabaikan), dan *al-jafā'* (sikap menggampangkan).⁷

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), istilah moderasi beragama merujuk pada Moderasi Islam atau *Wasathiyyah Islam*. Dalam Musyawarah Nasional (Munas) MUI ke-IX yang diselenggarakan pada tahun 2015 di Surabaya setelah sebelumnya dibahas dalam Kongres Umat Islam pada 8–11 Februari 2015 di Yogyakarta, di mana penulis turut hadir sebagai peserta dirumuskan bahwa MUI menganut pendekatan *Wasathiyyah*. Pendekatan *Wasathiyyah* ini dimaknai sebagai prinsip keberagamaan yang mengambil posisi tengah (*tawassuth*), seimbang (*tawazun*), tegak dan konsisten pada kebenaran (*i'tidal*), toleran (*tasamuh*), menjunjung kesetaraan (*musawah*), mengutamakan musyawarah (*syura*), berorientasi pada pembaruan (*islah*), mendahulukan hal-hal yang lebih utama (*aulawiyat*), serta bersifat dinamis, inovatif (*tatawwur wa ibtikar*), dan menjunjung nilai-nilai peradaban (*tahadthur*).⁸

Secara sederhana, *wasathiyyah* dapat dirumuskan sebagai karakteristik mulia yang mencegah seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Istilah ini juga dapat didefinisikan sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasarkan pada sikap *tawāzun* (keseimbangan) dalam menghadapi dua situasi atau

⁷ Rahmadi, Syahbudin, dan Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* (2023), hal.3-4

⁸ Miftahul Janah, Abdul Khakim, Muhamad Mauwana, Dkk "Moderasi Beragama Bagi Remaja Di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal," *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2023), hal. 39

perilaku yang mungkin untuk dianalisis dan dibandingkan. Melalui pendekatan ini, seseorang dapat menemukan sikap yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran agama maupun tradisi masyarakat. Dengan pemahaman ini, *wasatiyyah* menjadi tameng yang melindungi individu dari kecenderungan untuk bersikap berlebihan atau menyimpang dari jalan yang moderat.⁹

Pemahaman dan gerakan *wasatiyyah* Islam atau moderasi Islam kerap disalahartikan oleh banyak umat Islam dewasa ini. Banyak yang mengalami kebingungan dalam memahami konsep dasar *wasatiyyah*, sehingga memunculkan berbagai aliran atau pandangan keagamaan yang cenderung ekstrem. Di satu sisi, terdapat kelompok yang sangat keras dalam gerakan dan pemikiran keagamaannya, sering disebut sebagai Islam garis keras. Di sisi lain, muncul pula kelompok dengan pemikiran yang terlalu terbuka, yang dikenal sebagai Islam liberal. Fenomena kekerasan atas nama agama menjadi isu global yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fakta yang memprihatinkan adalah kekerasan tersebut sering dikaitkan dengan Islam, seolah-olah agama ini mendukung tindakan amoral yang merampas hak-hak orang lain. Peristiwa kekerasan dan aksi terorisme ini seakan memperkuat persepsi publik bahwa umat Islam adalah pelaku utama dari tindakan-tindakan tersebut.¹⁰

Menurut Yusuf al-Qaradawi, terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya radikalisme, di antaranya: *pertama*, pemahaman agama yang terbatas dan diperoleh melalui proses pembelajaran yang kaku serta kurang mendalam. *Kedua*, sikap yang hanya menafsirkan teks agama secara harfiah tanpa menggali makna mendalam, sehingga pemahaman Islam menjadi dangkal dan minim substansi. *Ketiga*, terlalu sibuk dengan permasalahan kecil, seperti gerakan jari saat tasyahud, panjang jenggot, atau tinggi celana, hingga melupakan hal-hal mendasar dalam agama. *Keempat*, memberikan terlalu banyak larangan yang tidak

⁹ Email Journal et al., "Misykah : *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* "Wasathiyyah Sebagai Pilar Peradaban" 5 (2020): 26–44.

¹⁰ Luthfi dan Nursikin, "Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, hal.2114

berdasar kuat, sehingga menyulitkan umat dalam menjalani kehidupan. *Kelima*, minimnya pemahaman terhadap konteks sejarah dan realitas sosial, menyebabkan fatwa yang dihasilkan kerap bertentangan dengan kepentingan umat, akal sehat, serta perkembangan zaman. *Keenam*, radikalisme sering muncul sebagai respons terhadap ekstremisme yang berlawanan, seperti radikalisme kaum sekuler yang menolak agama secara ekstrem. *Ketujuh*, radikalisme juga dipicu oleh ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang dirasakan di tengah masyarakat.¹¹

Dengan semakin maraknya paham dan gerakan kelompok yang bersikap intoleran serta mudah melabeli pihak lain dengan tuduhan kafir, diperlukan perumusan ciri-ciri Islam *wasathiyah*. Hal ini bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah:

- a. Tawassuṭ (*jalan tengah*): Menghindari sikap berlebihan (*ifrāt*) maupun kekurangan (*tafrīt*) dalam beragama.
- b. Tawāzun (*keseimbangan*): Memahami dan mengamalkan agama secara adil dalam semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, serta mampu membedakan antara penyimpangan (*inhirāf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).
- c. I'tidāl (*lurus dan tegas*): Menempatkan segala sesuatu sesuai porsinya dan memenuhi hak serta kewajiban secara proporsional.
- d. Tasāmuh (*toleransi*): Menghormati perbedaan, baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya.
- e. Musāwah (*kesetaraan*): Tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain berdasarkan keyakinan, tradisi, atau asal usul.
- f. Syūra (*musyawarah*): Menyelesaikan masalah melalui dialog bersama, dengan menempatkan kemaslahatan sebagai prioritas utama.
- g. Ishlāh (*reformasi*): Mengutamakan pembaruan yang memperbaiki keadaan, menyesuaikan perubahan zaman, dan berorientasi pada kemaslahatan umum, sembari menjaga tradisi baik yang relevan.

¹¹ Wardatul Ilmiah, "Islam Wasathiyah dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia," *Jurnal untirta* 6, no. 2 (2020): 59.

- h. Aulawiyah (*prioritas*): Mendahulukan hal yang lebih penting dan urgen untuk diimplementasikan.
- i. Tathawwur wa Ibtikār (*dinamis dan inovatif*): Terbuka terhadap perubahan dan menciptakan inovasi yang mendukung kemajuan serta kemaslahatan umat.
- j. Tahadhdhur (*berkeadaban*): Menjunjung akhlak mulia, integritas, dan identitas sebagai umat terbaik (*khairu ummah*) dalam membangun peradaban manusia.¹²

M. Quraish Shihab dalam penjelasannya tentang *wasāṭiyyah* mengungkapkan bahwa terdapat lima kali penggunaan kata yang terkait dengan *wasāṭ* dalam Al-Qur'an. Kata-kata tersebut tercantum di berbagai ayat, yaitu QS. Al-Baqarah [2]:143 dengan kata *wasāṭ*, QS. Al-Baqarah [2]:238 dengan kata *wusṭā*, QS. Al-Mā'idah [5]:89 dan QS. Al-Qalam [68]:28 dengan kata *awsaṭ*, serta QS. Al-'Adiyāt [100]:4-5 dengan kata *wasāṭnā*. Semua kata yang digunakan dalam kelima ayat ini mengandung makna "berada di tengah atau di antara dua ujung," yang mencerminkan konsep keseimbangan.¹³

Ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *wasāṭ* terdapat dalam (QS. Al-Baqarah [2]:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan

¹² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015), hal.212-213

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2019), hal.4-5

imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia’’.¹⁴

Ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *wuṣṭā* terdapat dalam (QS. Al-Baqarah [2]:238):

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

‘‘Peliharalah semua salat (fardu) dan salat *Wuṣṭā*. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk’’.¹⁵

Ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *awsaṭ* terdapat dalam (QS. Al-Māidah [5]:89 dan QS. Al-Qalam [68]:28):

Kata *awsaṭ* pada QS. Al-Māidah [5]:89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ إِطْعَامُ

عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ

أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

‘‘Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)’’.¹⁶

Kata *awsaṭ* pada QS. Al-Qalam [68]:28):

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

‘‘Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, ‘‘Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?’’.¹⁷

Ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *wasatnā* terdapat dalam (QS. Al-‘Adiyāt [100]:4-5):

¹⁴ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁵ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁶ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁷ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

فَأَثَرُنْ بِهِ نَقْعًا فَوْسَطُنْ بِهِ جَمْعًا

“Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”¹⁸

Dari sejumlah ayat Al-Qur'an di atas yang memuat kata *wasat* atau *wasth* sebagaimana disebutkan sebelumnya, para ulama dan cendekiawan Muslim telah merumuskan berbagai karakteristik *wasatīyyah* dalam Islam atau konsep moderasi yang diajarkan dalam agama. Konsep *wasatīyyah* dapat dipahami sebagai garis tengah yang menjadi pembeda antara dua hal yang berlawanan. Sebagai penengah, *wasatīyyah* menolak pemikiran radikal dalam beragama, namun di sisi lain juga tidak mendukung sikap yang mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai landasan utama hukum Islam. Dengan demikian, konsep ini menekankan keseimbangan, mengarahkan umat untuk bersikap toleran tanpa kehilangan pegangan pada ajaran Islam yang mendasar. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasatīyyah* atau pemahaman moderat merupakan salah satu karakteristik khas Islam yang tidak ditemukan dalam ideologi lain.¹⁹ Hal ini sejalan dengan penegasan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Begitu pula, Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat yang berada di posisi tengah atau seimbang.”²⁰

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan bahwa makna *ummatan wasatan* dalam ayat ini adalah "keadilan" (HR. Tirmidzi, Shahih). At-Thabari juga menafsirkan bahwa kata *wasatan* dapat diartikan sebagai "posisi terbaik dan tertinggi". Ia mengutip pandangan Ibnu Abbas ra, Mujahid, dan Atha', yang menyatakan bahwa *ummatan wasatan* berarti "keadilan," sehingga ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil. Al-Qurthubi menambahkan bahwa *wasatan* bermakna keadilan karena sesuatu yang terbaik adalah sesuatu yang paling adil. Hal senada disampaikan oleh Ibnu Katsir, yang menafsirkan bahwa *wasatan* dalam ayat ini mengacu pada umat yang terbaik

¹⁸ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁹ Mohammad fahri, "Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad," *Jurnal Intizar* 25, no.2 (2020): 25

²⁰ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

dan paling berkualitas. Para mufasir lainnya, seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha, juga memahami *wasāṭan* dalam ayat ini sebagai keadilan dan kebaikan.²¹

Kata *al-adl* (keadilan/keseimbangan) merujuk pada dua hal yang memiliki nilai yang setara meskipun tidak selalu berada dalam posisi yang sama, tergantung pada faktor-faktor tertentu. Adil tidak selalu bermakna kesetaraan dalam jumlah, melainkan lebih kepada keseimbangan, yaitu terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak sesuai dengan kondisi mereka. Sebagai contoh, pemberian uang saku kepada anak yang sudah memasuki jenjang perkuliahan mungkin lebih besar dibandingkan dengan anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Meskipun jumlahnya berbeda, kebutuhan masing-masing anak tetap terpenuhi secara proporsional. Dalam Islam, konsep keseimbangan ini juga mencakup hubungan antara dunia dan akhirat, serta antara ruh dan jasad. Islam tidak memandang dunia sebagai setara dengan akhirat dalam hal nilai, melainkan menempatkan keduanya sesuai dengan porsinya. Begitu pula hubungan antara ruh dan jasad, di mana keduanya memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi.²²

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya juga mengartikan *ummatan wasāṭan* sebagai umat yang berada pada posisi pertengahan sekaligus menjadi teladan bagi umat manusia. Menurutnya, posisi pertengahan ini bukan sekadar berada di tengah-tengah secara fisik, tetapi mencerminkan keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Posisi ini memungkinkan seseorang untuk tidak condong ke arah ekstrem, baik ke kiri maupun ke kanan, melainkan senantiasa menjaga prinsip keadilan. Dengan sikap tersebut, umat Islam tidak hanya mampu menjalankan perannya dengan adil, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi seluruh lapisan masyarakat. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi pertengahan ini memberikan kemampuan untuk menjadi saksi yang objektif terhadap siapa pun dan di mana pun. Hal ini menegaskan peran umat Islam sebagai penjaga harmoni

²¹ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

²² Darman, "Konsep Washatiyyah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no.2 (2022), hal.153

dalam kehidupan sosial, spiritual, dan moral, yang mampu menjembatani berbagai perbedaan serta menciptakan perdamaian di tengah keberagaman.²³

B. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Metodologi tafsir

Metodologi berasal dari bahasa Yunani "*metodos*," yang terdiri atas dua bagian: "*metha*," yang berarti melewati atau melalui, dan "*hodos*," yang berarti jalan atau cara. Secara sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan metodologi merupakan kumpulan pengetahuan atau ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran melalui prosedur atau langkah-langkah sistematis, yang disesuaikan dengan realitas atau objek kajian yang sedang diteliti.²⁴

Dalam hal ini, yang dimaksud metode penelitian adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu kajian ilmiah. Proses ini diawali dengan pemikiran yang melahirkan perumusan masalah, yang kemudian menghasilkan hipotesis awal. Proses ini juga didukung oleh pemahaman terhadap hasil penelitian sebelumnya, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis secara sistematis hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan. Menurut Prof. Dr. Suryana, metode penelitian atau metode ilmiah adalah tahapan-tahapan yang ditempuh dalam upaya memperoleh pengetahuan yang bersifat ilmiah.²⁵

Kajian terhadap al-Qur'an adalah suatu proses pengkajian yang mendalami isi serta makna yang terkandung di dalamnya, di mana pemahaman manusia diarahkan untuk mencapai atau setidaknya mendekati makna yang sesuai dengan kehendak Allah. Untuk mencapai pemahaman tersebut, tentu diperlukan suatu pendekatan atau metode penelitian yang tepat. Oleh karena itu, metode atau

²³ Muhammad izharuddin Arnawan dwi nugraha, "Konsep Wasathiyah Islam dalam Upaya Bela Negara Perspektif Al-Qur'an," *Hikami: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 24–25.

²⁴ Indra Efendi dan Zulfani Sesmiarni, "Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 60, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22>.

²⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2021), Hal.1

pendekatan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengkajian al-Qur'an. Metode tafsir al-Qur'an sendiri meliputi seperangkat kaidah dan prinsip yang harus diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tanpa adanya metode yang terstruktur, penafsiran yang dilakukan berpotensi menimbulkan kekeliruan. Penafsiran yang tidak didasarkan pada metode yang benar sering disebut sebagai *tafsir bi al-ra'y al-mahdh*, yakni penafsiran yang hanya mengandalkan akal atau pendapat pribadi semata.²⁶

2. Metodologi Tafsir Islah Gusmian

Ketika membahas tentang metodologi tafsir, umumnya banyak orang akan lebih akrab dan cenderung merujuk pada teori-teori metodologi yang telah dikembangkan, salah satunya adalah metodologi yang dikemukakan oleh Al-Farmawi. Dalam karyanya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Al-Farmawi mengklasifikasikan metode penafsiran al-Qur'an ke dalam empat kategori utama: Tahlili (analitis), Ijmali (global), Muqaran (komparatif), dan Maudhu'i (tematik). Selain itu, ada pula pemikir lain, yaitu Yunan Yusuf, yang menawarkan pemetaan baru dalam kerangka metodologi tafsir. Ia meninjau literatur tafsir berdasarkan karakteristik khas yang terkandung di dalamnya. Yunan membagi struktur metodologi tafsir ke dalam tiga pemetaan utama, yaitu: metode (seperti metode antar-ayat, ayat dengan hadis, atau ayat dengan kisah Israiliyyat), teknik Penyajian (misalnya teknik penyajian runtut atau yang bersifat tipikal), serta pendekatan (seperti pendekatan fiqhi, filosofis, atau sufistik).²⁷

Tokoh lain yang turut mengkaji persoalan serupa adalah Nashrudin Baidan. Ia mengklasifikasikan metodologi tafsir ke dalam dua kelompok utama. Pertama, unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an itu sendiri, yang mencakup kajian seputar *Asbāb an-Nuzūl* (sejarah turunnya ayat), *I'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'an), *Qirā'āt* (variasi bacaan), *Nasikh wa Mansūkh* (ayat-ayat yang dihapus dan yang menghapus), serta berbagai aspek lain yang termasuk dalam

²⁶ Reza Adeputra Tohis dan Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.

²⁷ Abd al-Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1994) Ter. Suryan A. Jamrah, Hal. 17

kajian *'Ulūm al-Qur'ān*. Selain itu, Baidan juga menyoroti aspek kepribadian mufassir sebagai bagian penting dalam metodologi tafsir. Ini meliputi keteguhan akidah, akhlak yang mulia, kejujuran, serta kapabilitas intelektual sang mufassir. Semua aspek ini oleh Baidan disebut sebagai komponen eksternal. Sementara itu, komponen internal mencakup proses dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan tafsir. Dalam hal ini, Baidan membaginya ke dalam tiga unsur: pertama, metode (Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudhu'i); kedua, sumber penyajian (berbasis *bil-ma'tsur* atau *bil-ra'yi*); dan ketiga, gaya atau corak tafsir (seperti corak Sufi, Fiqhi, Haraki, Falsafi, Adab al-Ijtima'i, dan lain sebagainya).²⁸

Beragam pemetaan metodologi tafsir yang telah disusun oleh para ahli tafsir di atas mencerminkan suatu kemajuan baru dalam khazanah penafsiran al-Qur'an. Namun, dari segi paradigma, beberapa metodologi tersebut dinilai masih belum mampu memberikan landasan yang kuat bagi metode kajian tafsir itu sendiri. Oleh karena itu, muncul pendekatan metodologi tafsir yang lebih mutakhir, yang dapat mengkaji secara lebih mendalam berbagai elemen fundamental dalam karya-karya tafsir, khususnya yang berkembang di Indonesia. Salah satu tokoh yang merumuskan pendekatan ini adalah Islah Gusmian. Ia mengembangkan metodologi tafsirnya melalui analisis terhadap dinamika perkembangan tafsir yang tumbuh di Nusantara pada dekade 1990-an.²⁹

Islah Gusmian membagi metodologinya ke dalam dua aspek utama yang perlu dikaji secara mendalam. Aspek pertama berkaitan dengan teknik penulisan tafsir, yang mencakup berbagai elemen penting dalam penyajian teks tafsir, seperti gaya bahasa yang digunakan serta sumber-sumber rujukan yang dijadikan acuan oleh sang mufasir. Aspek kedua berhubungan dengan dimensi personal mufasir, di mana pemahaman terhadap teks tidak hanya terbatas pada isi teks semata, melainkan juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal di luar teks. Pendekatan ini dikenal dengan istilah hermeneutika, yaitu suatu ilmu yang dalam konteks tafsir

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 9

²⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 111

mempelajari unsur-unsur triadik, yang meliputi: teks, penafsir (mufasir), dan audiens atau pembaca.³⁰

a. Teknik Penulisan Tafsir

Penjabaran mengenai variabel pertama, yang disebut sebagai teknik penulisan, diuraikan sebagai berikut: Islah Gusmian membagi bagian pertama ini ke dalam enam komponen utama.

1. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian tafsir adalah pola yang digunakan oleh penafsir dalam menyusun karyanya. Mengacu pada perkembangan tafsir di Indonesia sejak 1990-an, sistematika ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, penyajian runtut, yaitu penafsiran yang disusun sesuai urutan surat dalam mushaf atau berdasarkan kronologi turunnya wahyu. Kedua, penyajian tematik, di mana struktur tafsir mengikuti tema tertentu, baik per ayat, surat, atau juz, dan dipandang oleh Islah Gusmian sebagai teknik penulisan, bukan metode tafsir. Penyajian tematik terbagi menjadi dua bentuk: tematik klasik, yang mengkaji satu surat berdasarkan tema dalam surat tersebut, dan tematik modern, yang berfokus pada topik tertentu yang ditentukan oleh penafsir. Tematik modern ini dibagi lagi menjadi dua: singular (satu tema utama dalam satu karya tafsir) dan plural (berbagai tema penting dalam satu karya tafsir).³¹

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Setiap mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu memiliki gaya penyajian tersendiri dalam karyanya, yang dikenal sebagai bentuk penyajian tafsir. Bentuk ini umumnya dibagi menjadi dua jenis: penyajian global, yakni uraian tafsir yang disajikan secara ringkas dan umum, serta penyajian rinci, yaitu penafsiran yang disampaikan secara mendalam, detail, dan menyeluruh. Pembagian ini, dalam konteks metode penafsiran al-Qur'an, didasarkan pada tingkat keluasan dan kedalaman penjelasan yang disajikan.³²

³⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 119-120

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 129-131

³² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 159

3. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Pada sub ini Gusmian membaginya menjadi empat gaya bahasa:

- a. Gaya bahasa kolom adalah jenis gaya penulisan yang lebih bersifat santai dan ringan dibandingkan dengan gaya bahasa reportase. Umumnya, gaya bahasa ini banyak dijumpai dalam tulisan-tulisan di surat kabar atau media massa.
- b. Gaya bahasa ilmiah adalah bentuk penulisan yang disusun secara sistematis, formal, dan bersifat objektif. Gaya penulisan ini umumnya digunakan dalam karya-karya ilmiah, seperti jurnal akademik dan publikasi sejenisnya.
- c. Gaya bahasa reportase adalah gaya penulisan yang bersifat formal, lugas, dan langsung ke pokok persoalan, dengan penekanan pada kejelasan serta ketepatan informasi. Gaya ini umumnya digunakan dalam penulisan berita di media massa.
- d. Gaya bahasa populer adalah gaya penulisan yang bersifat santai, tidak terikat pada kaidah formal yang ketat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam percakapan sehari-hari.³³

4. Karakteristik Mufassir

Dalam konteks karakteristik mufassir, Isiah Gusmian membaginya ke dalam dua kategori. Pertama, mufassir individual, yakni tafsir yang ditulis oleh seorang penulis tunggal. Kedua, mufassir kolektif atau tim, yaitu tafsir yang disusun oleh dua orang atau lebih. Lebih lanjut, mufassir kolektif ini dibagi lagi menjadi dua jenis: kolektif resmi, yakni tim tafsir yang dibentuk secara formal oleh sebuah lembaga tertentu; dan kolektif tidak resmi, yaitu kolaborasi antara dua penulis tanpa pembentukan tim secara formal.³⁴

5. Sumber-sumber Rujukan

Rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an sangat beragam, baik dari segi bahasa, generasi, maupun corak penafsiran. Ada yang menggunakan sumber-sumber berbahasa Arab, Inggris, Indonesia,

³³ Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 174-181

³⁴ Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 187-189

bahkan hingga sumber berbahasa Jawa.³⁵

6. Keilmuan Mufassir

Berdasarkan pengamatan Islah Gusmian terhadap sejumlah karya tafsir di Indonesia pada dekade 1990-an, diketahui bahwa latar belakang para penulis tafsir di Indonesia cukup beragam. Namun, secara umum mereka berasal dari lingkungan akademik formal. Perbedaan latar belakang intelektual ini turut memengaruhi corak dan karakter tafsir yang mereka hasilkan.³⁶

b. Aspek Hermeneutik Tafsir

Kedua, berkaitan dengan aspek internal dari kepribadian penulis, di mana Gusmian menerapkan pendekatan hermeneutik untuk mengkaji dan mengukur dimensi kepribadian sang penulis. Dalam kajian hermeneutik ini, Gusmian memetakan analisis tersebut ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Metode Penafsiran

Metode tafsir adalah seperangkat aturan dan prosedur yang mesti ditempuh dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat tiga pendekatan penafsiran yang dapat diklasifikasikan, yakni metode riwayat, metode pemikiran, dan metode intertekstual.³⁷

Metode riwayat adalah proses penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan sumber-sumber riwayat yang bersumber dari Nabi atau para sahabat sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini sepadan dengan apa yang dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*.

Metode pemikiran adalah proses penafsiran Al-Qur'an yang mempertimbangkan keterkaitan bahasa Al-Qur'an dengan budaya dan sejarah. Mufassir menggunakan kemampuan intelektualnya untuk menjelaskan makna ayat berdasarkan kesesuaian teks dan konteks. Dua variabel utama dalam metode ini adalah: (1) sosio-kultural mencakup psikologi, geografi, budaya, dan tradisi masyarakat pada masa turunnya ayat; (2) struktur linguistik teks meliputi analisis

³⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 198-201

³⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 192

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 121

semantik dan semiotik. Menurut Islah Gusmian, metode ini setara dengan tafsir *bi al-ra'yi*, namun dengan aturan yang lebih terstruktur dan spesifik.³⁸

Terakhir adalah metode interteks, yakni pendekatan yang menyoroti keterkaitan antara suatu teks dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, dalam proses penafsiran sebuah karya tafsir, tidak mungkin terlepas dari pengaruh atau rujukan pada karya-karya tafsir yang telah lebih dulu hadir.³⁹

2. Nuansa Penafsiran

Nuansa tafsir, dalam istilah yang digunakan oleh Islah Gusmian, selaras dengan konsep corak tafsir. Corak dan nuansa ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektual sang mufassir, sehingga melahirkan berbagai jenis tafsir seperti fiqhi, sufi, falsafi, ilmiah, adab al-ijtima'i, dan lain sebagainya. Pemetaan nuansa tafsir oleh Gusmian didasarkan pada aspek dominan yang menjadi sudut pandang dalam sebuah karya tafsir, misalnya nuansa kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, maupun psikologis.⁴⁰

3. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir berperan dalam menentukan arah dan cara pandang dalam memahami teks Al-Qur'an. Islah Gusmian membaginya ke dalam dua kategori. Pertama, pendekatan tekstual, yaitu kecenderungan mufassir yang lebih berfokus pada makna teks itu sendiri. Kedua, pendekatan kontekstual, yakni penafsiran yang mempertimbangkan situasi sosial-historis dan relevansi pemahaman dengan kondisi zaman.⁴¹

Melalui penjelasan tentang metodologi tafsir yang dikemukakan oleh Islah Gusmian yang mengaitkan penulis dengan berbagai aspek pembaca dapat

³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 211-217

³⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 249

⁴⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 253

⁴¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 119-121

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mengidentifikasi keunikan yang terdapat dalam setiap karya tafsir. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam menangkap pesan, kecenderungan, serta unsur-unsur yang ingin disampaikan oleh sang mufassir melalui karyanya.

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT WASATIIYYAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada 16 Februari tahun 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 km dari Kota Makassar. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang dikenal terpelajar. Nama "Shihab" merupakan nama keluarga yang diwarisi dari ayahnya, sebagaimana lazimnya tradisi di kawasan Timur, termasuk anak benua India dan Indonesia.¹

Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama sekaligus akademisi yang berpengaruh. Selama hidupnya, ia pernah menjabat sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ujung Pandang, yang kini dikenal sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selain itu, ia juga berperan dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Sebagai putra seorang ulama dan akademisi, Quraish Shihab tumbuh dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ayahnya, sebagai ulama besar, menghabiskan hidupnya untuk berdakwah di surau, masjid, dan majelis-majelis keagamaan. Hal ini membuat Quraish akrab dengan Al-Qur'an dan dunia ilmu sejak kecil, membangkitkan motivasinya untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an yang terus terjaga hingga dewasa. Di sisi lain, ibunya adalah seorang wanita salehah yang teguh memegang ajaran agama, yang turut membentuk semangat Quraish dalam memperdalam ilmu keislaman hingga mengantarkannya menjadi ulama besar sekaligus ahli tafsir.²

Sebagai putra seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan menumbuhkan kecintaan terhadap studi tafsir dari ayahnya. Sang ayah

¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014), Hal.114, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

² Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023), Hal. 6, <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.

sering mengajak anak-anaknya berkumpul untuk memberikan nasihat, yang umumnya berupa penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak usia 6-7 tahun, Quraish telah akrab dengan Al-Qur'an melalui pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain membimbingnya membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menceritakan secara singkat kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Dari momen-momen inilah, kecintaan Quraish terhadap Al-Qur'an mulai berkembang.³

Selain peran ayahnya, peran seorang ibu juga memiliki kontribusi besar dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk rajin belajar, terutama dalam bidang agama. Dukungan dari sang ibu menjadi sumber motivasi yang mendorong ketekunan dalam mempelajari ilmu agama, sehingga membentuk kepribadian Quraish yang kuat dengan dasar keislaman yang kokoh. Dengan latar belakang keluarga yang religius dan disiplin, tidak mengherankan jika kepribadian keagamaannya, kecintaannya terhadap ilmu agama, dan minatnya dalam studi Al-Qur'an yang tumbuh sejak kecil terus berkembang. Hal ini, ditambah dengan pendidikan formal yang ia tempuh, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir terkemuka.⁴

Pada jenjang pendidikan formal, Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, Jawa Timur, sembari memperdalam ilmu agama dengan nyantri di Pondok Pesantren Dār al-Ḥadīth al-Faqīhiyyah. Meskipun hanya belajar selama dua tahun (1956-1958 M.) di bawah bimbingan al-Habib 'Abd al-Qadir Bilfaqih (w. 1962 M.), pengalaman tersebut memberikan pengaruh yang sangat mendalam bagi Quraish. Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1942 itu menjadi tempat di mana ia tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga mendapatkan fondasi spiritual dan keilmuan yang memperkuat kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan studi keislaman.⁵

³ Imadulhaq Fatcholli and Muhammad Saleh, "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 5, no. 2 (2013), Hal. 182–83, <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.017>.

⁴ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." Hal. 114-115

⁵ Muhammad Fatih, "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *PROGRESSA*:

Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang, Quraish Shihab melanjutkan perjalanan akademiknya ke Kairo, Mesir. Ia terpilih sebagai perwakilan Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam perjalanan tersebut, ia ditemani oleh dua saudaranya, Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di Mesir, Quraish menerima beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan untuk belajar di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir, Universitas al-Azhar. Sebelum itu, ia juga sempat menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah di Mesir. Selama menjadi mahasiswa di al-Azhar, Quraish aktif dalam organisasi Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) cabang Mesir. Ia juga memperluas pergaulannya dengan mahasiswa dari berbagai negara, yang menurutnya memberikan wawasan lebih luas tentang berbagai bangsa sekaligus memperkokoh penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studinya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 memperoleh gelar MA (S-2) dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'ī li al-Qur'ān al-Karīm*.⁶

Perjalanan akademik Quraish Shihab tidak berhenti di situ. Pada tahun 1980, ia kembali memperdalam keilmuannya dengan melanjutkan studi doktoral di almamaternya, Universitas al-Azhar, dengan fokus pada spesialisasi studi Tafsir Al-Qur'an. Dua tahun kemudian, pada 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude*. Disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar Li al-Biqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* mendapat apresiasi tinggi. Berkat kecerdasan dan kedalaman keilmuannya, ia menerima penghargaan bergengsi dengan predikat *Mumtāz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ulā*. Quraish

Journal of Islamic Religious Instruction 7, no. 1 (2023), Hal. 50,
<https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.438.44-58>.

⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, no. 1 (2012), Hal. 22–23,
<https://drive.google.com/file/d/1zNnsVGPA2wQ16pKGrneR8XQChsMcXBTM/view?usp=drivesdk>.

Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih predikat tersebut di universitas terkemuka dunia ini.⁷

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984, Quraish Shihab mengabdikan dirinya di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di luar aktivitas akademiknya, ia juga dipercaya untuk memegang sejumlah posisi penting, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu, Quraish Shihab aktif dalam berbagai organisasi profesional, di antaranya sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di tengah kesibukannya, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun luar negeri.⁸

Pada tahun 1992, Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Pada tahun 1998, Presiden Soeharto mengangkatnya sebagai Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan VII. Namun, pemerintahan Soeharto hanya bertahan dua bulan karena adanya resistensi kuat dari berbagai pihak. Pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais dan didukung oleh mahasiswa berhasil menggulingkan kekuasaan Soeharto yang telah berlangsung selama 32 tahun. Kejatuhan Soeharto sekaligus membubarkan kabinet, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang oleh Quraish Shihab. Tak lama setelah itu, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Mesir, sekaligus merangkap negara Jibouti dan Somalia. Saat menjabat sebagai duta besar, Quraish menulis karya monumental *Tafsīr al-Misbāh*, sebuah tafsir lengkap 30 juz dalam

⁷ Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." Hal. 6-7

⁸ Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dunia Modern," *Madaniyah* 8, no. 2 (2018), Hal. 175-76.

15 jilid. *Tafsīr al-Misbāh* menjadi karya besar dari putra Indonesia, mengakhiri lebih dari 30 tahun vakumnya karya tafsir lengkap dari penulis Indonesia.⁹

Di sela-sela kesibukanya, Quraish Shihab tetap aktif berkontribusi dalam kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri, serta produktif menghasilkan karya-karya fenomenal di bidang tafsir Nusantara. Beberapa buku yang telah ia terbitkan antara lain: *Tafsīr al-Manār: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1988), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), *Jilbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), dan masih banyak lagi.¹⁰



Gambar 3.1 Potret M. Quraish Shihab

⁹ Sutrimo Purnomo and Sumiarti, "Rekonstruksi Pendidikan Anak Dalam Islam Di Era 5.0: Studi Integrasi Pemikiran Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 18, no. 2 (2023), Hal. 314, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8581>.

¹⁰ Reni Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), Hal. 97–98, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Wasaṭiyyah M. Quraish Shihab

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang moderat, agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian. Kami menetapkan kiblat sebelumnya (Baitulmaqdis) bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menguji siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Sesungguhnya, perubahan kiblat ini merupakan ujian yang berat, kecuali bagi mereka yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada seluruh manusia.”¹¹

Dalam ranah penafsiran, penulis akan menjelaskan beberapa kosakata yang terdapat dalam ayat di atas. Setiap kata memiliki makna dan nuansa tersendiri yang perlu dipahami agar prinsip wasaṭiyyah dapat dihayati dan diterapkan dengan baik.¹²

Kata-kata yang dimaksud meliputi: (1) *Wakaẓālika* (وَكَذَلِكَ), (2) *Ja’alnākum* (جَعَلْنَاكُمْ), (3) *Ummah* (أُمَّة), (4) *Wasaṭan* (وَسَطًا), (5) *Litakūnū* (لِتَكُونُوا), (6) *Syuhadā’* (شُهَدَاءَ), (7) *Alā’an-Nās* (عَلَى النَّاسِ), (8) persoalan kiblat (9) *Li na’lama* (لِنَعْلَمَ).¹³

a. *Wakaẓālika* (وَكَذَلِكَ)

Menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam pembahasannya mengenai kata *wakaẓālika* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, istilah tersebut terdiri dari *ka* (كَ) yang umumnya berarti "seperti" dan *ẓālika* (ذَلِكَ) yang berarti "itu." Dengan demikian, kata *kazālika* dapat diartikan sebagai "seperti itu." Hal yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan "itu" yang menjadi rujukan dalam penyamaan atau penyerupaan dengan kata *wasatan*.¹⁴

¹¹ Terjemah Qur’an Kemenag, 2019.

¹² Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 131

¹³ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 132

¹⁴ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 7

Kata *zālika* (itu) merujuk pada makna hidayah, yaitu sebagaimana Allah telah menganugerahkan petunjuk kepada kalian (yang digambarkan sebelumnya sebagai perjalanan menuju jalan luas dan lurus) maka dengan cara yang sama, Allah juga menganugerahkan kepada kalian dengan menjadikan kalian *ummatan wasāṭan*.¹⁵

Sebagaimana kata ganti tidak selalu merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya jika hal tersebut sudah dikenal luas. Menurut Ar-Razi, hal ini ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Qadr (97):

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar."¹⁶

Kata "nya" pada awal ayat ini tidak merujuk pada sesuatu yang disebut sebelumnya, karena konteksnya sudah cukup jelas. Hal yang sama juga berlaku dalam Surāh Al-Baqarah ayat 143.¹⁷

b. *Ja'alnākum* (جعلناكم)

Kata *Ja'alnākum* merupakan bentuk kata kerja masa lampau yang berasal dari kata *ja'ala*, yang umumnya diterjemahkan sebagai "menjadikan." Kata ini biasanya memerlukan dua objek, yang dalam ayat ini merujuk pada "kamu" dan *ummatan wasāṭan*. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi. Namun, pandangan ini terbantahkan oleh kenyataan bahwa perintah, larangan, dan teguran dalam Al-Qur'an tidak hanya berlaku bagi masyarakat pada masa turunnya wahyu, tetapi juga berlanjut hingga akhir zaman. Terlebih lagi, ayat ini membahas kiblat yang menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, cakupan ayat ini bersifat umum. Memang, ada ayat yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, tetapi hal tersebut harus didukung oleh indikator yang jelas, yang dalam konteks ayat ini tidak ditemukan.¹⁸

¹⁵ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 9

¹⁶ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁷ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 10

¹⁸ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 132

Dalam pembahasan ayat ini, muncul pertanyaan: "Jika Allah telah menetapkan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*, apakah itu berarti mereka tidak perlu lagi berupaya mewujudkan karakter tersebut? Bukankah Allah sudah menjadikannya demikian?" Para pakar tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "telah menjadikan" merujuk pada ketetapan dalam ilmu Allah yang qadim (abadi).¹⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*telah menjadikan*" dalam ayat ini merujuk pada pemberian potensi kepada manusia, yang seharusnya dimanfaatkan agar mereka dapat menjadi *ummatan wasaṭan*. Para ahli tafsir mencatat bahwa kata *khalaqa* (خلق) digunakan untuk menunjukkan keagungan ciptaan Allah, sedangkan *ja'ala* (جعل) menggambarkan perubahan sesuatu dari keadaan sebelumnya dengan penekanan pada manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah Allah harus dimanfaatkan oleh manusia sebaik mungkin.²⁰

Kata *Ja'alnākum* (جعلناکم) dalam ayat ini memiliki kesamaan dengan firman Allah yang membahas tentang pernikahan, dalam QS. Ar-Rum Ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah Dia menciptakan pasangan bagi kalian dari jenis kalian sendiri, agar kalian merasa tenang bersamanya. Dia menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara kalian. Sungguh, dalam hal ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir."²¹

Mawaddah dan rahmat yang disebutkan di atas merupakan potensi yang harus dimanfaatkan dan dikelola oleh manusia. Jika keduanya telah dijamin ada dalam setiap pernikahan, maka mengapa masih terjadi perselisihan antara suami dan istri hingga berujung pada perceraian? Bukankah perceraian menunjukkan bahwa mawaddah dan rahmat tidak tumbuh di hati mereka? Terlebih lagi, ada

¹⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 133.

²⁰ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 133-134.

²¹ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

pernikahan yang hanya berlangsung singkat atau terjadi tanpa adanya pengenalan sebelumnya, apalagi tanpa diawali dengan mawaddah dan rahmat.²²

Pertanyaan di atas tidak akan muncul jika kita memahami bahwa Allah menciptakan mawaddah dan rahmah sebagai potensi dalam diri setiap pasangan suami istri. Potensi ini harus mereka manfaatkan, asah, dan asuh sesuai dengan tuntunan Ilahi agar mawaddah dan rahmat benar-benar terwujud dalam kehidupan rumah tangga. Tanpa upaya tersebut, keduanya tidak akan terjalin secara otomatis. Hal yang sama berlaku untuk konsep *ummatan wasathan*. Allah telah menganugerahkan berbagai potensi kepada manusia, yang jika dimanfaatkan dengan baik, akan menjadikan mereka sebagai umat yang wasathiyyah dengan bantuan-Nya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penciptaan manusia memiliki keistimewaan luar biasa, termasuk dalam potensi yang diberikan Allah. Selain itu, wasathiyyah bukan sesuatu yang langsung terbentuk tanpa usaha. Ia bukan pakaian siap pakai, melainkan bahan dan model yang sudah tersedia, tetapi tetap harus diukur dan dijahit agar sesuai dengan penggunanya. Oleh karena itu, wasathiyyah harus diperjuangkan dan diwujudkan dalam kehidupan.

c. *Ummah* (أمة)

Kata *ummah* (أمة) berasal dari akar kata *amma* (أَمَّ) *yaummu* (يَوْم), yang memiliki makna menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama juga lahir kata *umm* (أُم), yang berarti ibu, serta *imām* (إِمَام), yang berarti pemimpin, karena keduanya berperan sebagai teladan, tumpuan pandangan, dan harapan. Beberapa ahli bahasa, seperti yang dikemukakan oleh al-Biqā'i dalam tafsirnya, berpendapat bahwa kata *ummah* berasal dari kata *al-ummi* (الْأُمِّي) yakni *keterkaitan antara berbagai hal yang mengarah pada satu tujuan akhirnya bermuara pada imam*. Dengan demikian, imam dan umat memiliki hubungan timbal balik, di mana imam mengarah kepada umat, sementara umat juga mengarah kepada imam. Keduanya saling berhadapan dan berinteraksi dalam sebuah hubungan yang saling melengkapi.²³

²² Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 134

²³ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 135

Dalam Al-Qur'an, kata *ummah* (umat) muncul sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Ad-Damighay, seorang ulama abad ke-11 Hijriyah, mengidentifikasi sembilan makna dari kata *ummah*, yaitu: (1) kelompok (*uṣbah*), (2) cara dan gaya hidup (*millah*), (3) periode waktu yang panjang, (4) kaum, (5) pemimpin, (6) generasi lain, (7) umat Nabi Muhammad SAW, (8) orang-orang kafir secara khusus, dan (9) makhluk selain manusia yang memiliki kesamaan tertentu.²⁴

Para ulama mungkin memiliki perbedaan pandangan mengenai makna-makna tersebut. Namun, yang jelas, kata *ummah* dalam QS. Yusuf Ayat 45 (وَأَدْكُرْ) dipahami sebagai suatu periode waktu yang cukup panjang. Dalam QS. Az-Zuhuf Ayat 22 (إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ), kata tersebut bermakna jalan, gaya, atau cara hidup. Sementara itu, dalam QS. Al-Baqarah Ayat 213 (كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً), *ummah* merujuk pada kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial. Selanjutnya, dalam QS. An-Nahl Ayat 120 (إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ), makna dan kandungannya serupa dengan kata *imām*, yang berarti pemimpin, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 124. Ayat tersebut mengandung konsep "himpunan," baik dalam jumlah besar maupun kecil, serta mencakup kelompok mayoritas maupun minoritas.²⁵

Dari berbagai makna yang telah dikemukakan di atas, kita dapat memahami alasan mengapa Al-Qur'an memilih kata *ummah* untuk merujuk kepada komunitas kaum Muslimin, bukan istilah lain seperti *jamā'ah* (جمعة), *qaum* (قوم), atau *syā'b* (شعب) yang biasa diterjemahkan sebagai bangsa. Pemilihan kata *ummah* mengandung makna yang mendalam dan perlu direnungkan oleh umat Islam. Dari segi makna "jalan," kata ini mencerminkan gerak yang dinamis serta memiliki arah, karena sebuah jalan tidak akan bermakna jika tidak mengarah pada suatu tujuan atau tidak dilewati. Makna ini juga mencakup konsep "perjalanan" dalam mencapai

²⁴ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 136

²⁵ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 136-137.

kejayaan. Perjalanan tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat, sebagaimana tersirat dalam salah satu makna *ummah*. Selain itu, perjalanan ini juga memerlukan pemimpin, baik individu maupun kelompok, yang memiliki sifat-sifat terpuji serta gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam komunitas tersebut.

Setiap ummat masyarakat memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut dianggap baik oleh umatnya, meskipun mungkin dinilai berbeda atau bahkan kurang baik oleh kelompok lain. Dalam hal ini, QS. Al-An'am (6): 108 menegaskan bahwa:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Dan janganlah kalian mencela sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena hal itu dapat menyebabkan mereka mencela Allah dengan cara yang melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami menjadikan setiap umat menganggap perbuatan mereka sebagai sesuatu yang baik. Pada akhirnya, mereka semua akan kembali kepada Tuhan mereka, dan Dia akan memberitahukan kepada mereka segala yang telah mereka lakukan."*²⁶

Semakin tinggi dan mulia nilai-nilai yang dianut oleh suatu umat, semakin kokoh persatuan dan keberlangsungan eksistensi mereka. Semakin jauh pandangan ke depan, semakin besar pula pencapaian yang dapat diraih. Sebaliknya, visi yang sempit dan terbatas akan menimbulkan kejenuhan, yang pada akhirnya membuat mereka kehilangan semangat untuk bergerak. Lambat laun, motivasi mereka akan melemah hingga akhirnya mengalami kehancuran (lihat QS. Al-Isra' [17]: 18-19).²⁷

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kata *ummah*, dengan fleksibilitas, keluwesan, serta beragam makna yang telah disebutkan, memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an mampu mengakomodasi perbedaan kelompok dalam suatu umat, seberapa pun kecil jumlah mereka, asalkan perbedaan tersebut tidak menyebabkan penyimpangan arah atau tujuan, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut. Hakikat ini juga disinggung dalam firman-Nya pada QS. Ali Imran (3): 105

²⁶ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

²⁷ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 138

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang terpecah belah dan berselisih setelah menerima penjelasan yang terang. Mereka itulah orang-orang yang akan menerima siksaan yang amat berat."*²⁸

Ayat ini melarang perpecahan yang disertai dengan perselisihan, bukan sekadar pembentukan kelompok. Meskipun terdapat perbedaan, baik dalam keyakinan, agama, suku, bangsa, organisasi, maupun partai, tetap diperlukan kesepakatan untuk bekerja sama. Oleh karena itu, perbedaan dalam aspek-aspek tersebut tidak seharusnya, apalagi sampai menimbulkan perselisihan dalam hal prinsip dan tujuan bersama.²⁹

Meskipun mereka memiliki berbagai perbedaan, termasuk dalam hal kepercayaan dan agama, mereka tetap bersepakat untuk menjalin kerja sama. Oleh karena itu, perbedaan dalam agama, suku, bangsa, organisasi, atau partai bukanlah sesuatu yang mutlak harus dihindari, bahkan tidak boleh menjadi penyebab perselisihan dalam hal prinsip dan tujuan. Dengan demikian, umat tidak dilarang untuk membentuk kelompok atau memiliki perbedaan pendapat, selama tidak menimbulkan konflik dalam tujuan. Keragaman atau perbedaan merupakan fitrah kehidupan dan kenyataan yang tidak dapat diabaikan.³⁰

d. *Wasatan* (وسطاً)

Kata *Wasat* (وسط) terdiri dari tiga huruf, yaitu wau (و), sin (س), dan tha' (ط), dengan berbagai makna yang mengandung pujian, terlepas dari bagaimana huruf-huruf tersebut disusun. Variasi penyusunan seperti وسط-سوط-طسو dan lainnya dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu yang memiliki keseimbangan antara kedua ujungnya. Hal ini juga dapat menggambarkan sesuatu yang lebih tinggi, terutama dalam bentuk yang melingkar. Selain itu, *wasat* juga bermakna tengah, yang merupakan makna paling umum dan langsung terlintas dalam pikiran saat mendengar kata tersebut.³¹

²⁸ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

²⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 141

³⁰ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 142

³¹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 143

Kata-kata yang tersusun dari tiga huruf tersebut memiliki makna yang mencerminkan kebaikan, keindahan, kekuatan, dan kemuliaan. Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i (809-885 H/1406 M) dalam tafsirnya *Nazhm Ad-Durar* menyebutkan beberapa contoh maknanya, seperti perak, tanah, serta tanaman hijau yang tumbuh subur di antara beragam jenis tumbuhan. Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan sosok yang gagah, serta burung merak yang dikenal karena keindahannya, yang dalam bahasa Arab disebut *Tāwūs* (طاوس). Selanjutnya, kata *Aṭ-Ṭūs* (الطوس) diartikan sebagai bulan, begitu pula dengan rona cerah pada wajah seseorang setelah sembuh dari sakit. Wanita yang berdandan dilukiskan dengan istilah *Tathawwasat* (تطوسط). Dan masih banyak lagi contoh penggunaan lainnya yang menunjukkan makna dari kata ini. Tidak mengherankan jika umat Islam, yang dikenal sebagai umat moderat (*wasatīyyah*), atau *ummatan wasaṭan*, digambarkan dalam QS. Ali 'Imran (3):110 sebagai *khaira ummat* (umat terbaik).

Posisi *wasatān* atau pertengahan yang digambarkan dalam ayat tersebut tidak hanya membuat seseorang bersikap netral, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, tetapi juga memiliki keunggulan lain yang tak kalah penting. Posisi ini memungkinkan seseorang untuk dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga ia berpotensi menjadi panutan atau teladan bagi semua pihak. Selain itu, posisi pertengahan ini juga memberinya kemampuan untuk mengamati dan menyaksikan siapa pun serta segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, di mana pun mereka berada. Keadaan umat Islam yang tergambar dalam makna *wasat* sebagaimana dijelaskan sebelumnya memiliki keterkaitan yang erat dengan ungkapan *litakūnū syuhadā' 'ala an-nās* (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ). Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikut.³²

e. *Litakūnu* (لِتَكُونُوا)

Kalimat *litakūnū syuhadā' 'ala an-nās* menguraikan tujuan yang ingin dicapai dari ketetapan Allah dalam menjadikan umat Nabi Muhammad SAW

³² Shihab, *Wasathīyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 144

sebagai *ummatan wasāṭan*. Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan secara ringkas adalah sebagai berikut.³³

- 1) Tujuan yang disebutkan dalam ayat ini sama sekali tidak berkaitan dengan Allah, melainkan sepenuhnya untuk kepentingan makhluk-Nya, khususnya manusia. Sesungguhnya, setiap ketetapan Allah pasti mengandung hikmah. Hikmah tersebut merupakan maksud dari ketentuan-Nya, namun sekali lagi, manfaatnya tidaklah kembali kepada-Nya yang Maha Kuasa.
- 2) Allah memiliki kehendak mutlak. Namun, kehendak-Nya terbagi dalam dua jenis. Pertama, kehendak yang berkaitan dengan penciptaan, yang disebut *Amr Takwīnī*. Kehendak ini pasti terjadi kapan pun dan di mana pun sesuai dengan ketentuan-Nya, tanpa ada yang bisa menghalanginya. Kedua, kehendak yang berhubungan dengan perintah kepada manusia, yang disebut *Amr Tasyrīʿī*. Dalam hal ini, Allah memberikan perintah kepada manusia, tetapi tidak memaksakannya. Jika manusia memilih untuk menaati perintah tersebut, Allah akan membimbing dan menolongnya. Namun, jika manusia menolaknya, maka Allah membiarkannya sesuai dengan pilihan yang dibuatnya.
- 3) Makna yang terkandung dalam kata *litakūnu* pada ayat ini mengisyaratkan kesinambungan dari kehendak tersebut. Namun, karena tidak semua umat secara otomatis akan menjalankan apa yang diperintahkan akibat ketidakpatuhan kepada Allah atau kegagalan dalam memenuhi syarat-syaratnya, maka ada kemungkinan bahwa sebagian kelompok yang secara hukum dianggap sebagai umat Islam sebenarnya tidak benar-benar menyandang sifat *ummatan wasāṭan*. Kita dapat berasumsi dengan kuat bahwa generasi sahabat Nabi adalah kelompok yang paling layak menyandang predikat mulia tersebut, terutama berdasarkan sabda Rasulullah SAW: sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, lalu generasi berikutnya (HR. At-Tirmidzi).

Namun, sebagaimana ada kemungkinan bahwa sekelompok orang yang secara hukum dianggap atau mengaku sebagai Muslim setelah tiga generasi awal

³³ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 144-145

tidak lagi memiliki sifat terpuji tersebut, demikian pula terbuka kemungkinan bahwa generasi setelah mereka justru dapat menyandang predikat *ummatan wasaṭan*. Terlebih lagi, terdapat pula sabda Nabi SAW yang menyatakan: perumpamaan umatku bagaikan hujan, di mana tidak dapat dipastikan apakah yang terbaik itu bagian awalnya atau justru akhirnya (HR. At-Tirmidzi).

Quraish Shihab menguraikan poin-poin di atas untuk menegaskan sikap optimisme bahwa setiap komunitas umat Islam, kapan pun dan di mana pun, memiliki peluang untuk menjadi bagian dari *ummatan wasaṭan*, tidak terbatas hanya pada tiga generasi terdahulu. Terlebih lagi, kata *litakūnu* (supaya kamu menjadi) dalam ayat tersebut mengandung makna kesinambungan hingga akhir zaman. Oleh karena itu, setiap komunitas seharusnya berupaya mewujudkan nilai-nilai yang ditekankan dalam ayat ini dengan memenuhi syarat-syaratnya, salah satunya adalah dengan menjadi *syuhadā'* (saksi kebenaran).³⁴

f. *Syuhadā'* (شُهِدَاء)

Kata *Syuhadā'* (شُهِدَاء) merupakan bentuk jamak dari *syahīd* (شَهِيد). Kata ini berasal dari akar kata *Syahida* (شَهِدَ), yang terdiri dari tiga huruf, yaitu syin (ش), ha (ه), dan dal (د). Makna kata ini mencakup beberapa arti, seperti "hadir di suatu tempat," "mengetahui," serta "memberi tahu atau menyampaikan informasi." Air ketuban disebut *syuhud* (شُهُود) karena menjadi tanda akan lahirnya seorang bayi. Lidah juga disebut *syahīd* (شَاهِد) karena berfungsi sebagai alat untuk memberikan kesaksian. Sementara itu, kata *syahadat* (شَهَادَة) memiliki makna kesaksian, baik dalam arti hadir langsung di tempat kejadian dan menyaksikannya secara langsung, maupun tanpa kehadiran fisik tetapi memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang disaksikan. Dari konsep ini pula muncul istilah *saksi ahli*, yaitu seseorang yang memberikan kesaksian berdasarkan keahliannya dalam suatu bidang tertentu.³⁵

³⁴ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 147

³⁵ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 147

Kata *syahīd* dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai subjek (yang menyaksikan) dan sebagai objek (yang disaksikan). Sebagai subjek, *syahīd* berarti seseorang yang menyaksikan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad (syahadatain), serta ruhnya melihat surga yang dijanjikan Allah. Selain itu, ia juga akan menjadi saksi pada hari kiamat. Namun, dalam konteks ayat yang sedang ditafsirkan, makna *syahīd* tidak merujuk pada seseorang yang gugur di jalan Allah, melainkan pada harapan agar mereka yang menyandang sifat *ummatan wasāṭan* mampu menjalankan peran sebagai saksi dan teladan bagi umat manusia.³⁶

Hal pertama yang perlu ditekankan dalam konteks kata *syahīd* dalam ayat tersebut adalah bahwa maknanya tidak hanya sekadar menyampaikan kesaksian, tetapi lebih dari itu, yaitu menjadi sosok yang benar-benar layak disebut sebagai saksi atau teladan. Untuk mencapai hal tersebut, seseorang harus memiliki sifat-sifat tertentu, seperti kejujuran, keadilan, dan pengetahuan yang cukup tentang hal yang disaksikannya, serta kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai saksi. Karena itu, seorang saksi dianggap sebagai sosok yang terhormat karena memiliki sifat-sifat tersebut. Sebaliknya, memberikan kesaksian palsu termasuk dalam dosa besar, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah SAW, sejajar dengan perbuatan menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua (HR. Bukhari dan Muslim).³⁷

g. *‘Alā an-Nās* (على الناس)

Para ulama mengkaji secara mendalam makna kata *‘alā* (على) dalam firman-Nya ini. Secara umum, kata tersebut sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di atas atau, dalam ilmu bahasa Arab, dikenal sebagai *ḥarf isti’lā’* (حرف استعلاء). Dalam Al-Qur'an, istilah ini memiliki berbagai makna dan setidaknya digunakan dalam sembilan pengertian yang berbeda. Salah satu makna kata *‘alā* (على) adalah berada di atas, baik dalam arti fisik maupun nonfisik. Dari makna ini, muncul pengertian beban atau tanggungan, karena sesuatu yang berada di atas umumnya memberikan tekanan atau beban. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan *‘alayhi dayn*, itu berarti orang tersebut memiliki utang, karena utang

³⁶ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 148

³⁷ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 148

merupakan suatu tanggungan. Sebaliknya, jika dikatakan *lahu dayn*, maka maknanya adalah ia memiliki piutang.³⁸

Ayat yang ditafsirkan berbunyi *Syuhadā' 'Alā an-Nās*, yang menggunakan kata '*alā*' (على). Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kata tersebut yang dipilih, bukan *Syuhadā' linnās*? Ulama seperti Thahir bin Asyur menjelaskan bahwa para *syuhadā'* sebenarnya memberikan kesaksian atas kebaikan maupun keburukan. Namun, dalam ayat ini, kata '*alā*' dipilih untuk menekankan bahwa sebagian besar dan yang paling utama dari kesaksian tersebut berkaitan dengan dosa-dosa manusia. Sedangkan untuk kebaikan, cukup dengan menyebut mereka sebagai saksi. Quraish Shihab menambahkan bahwa kebaikan pada hakikatnya tidak memerlukan persaksian, karena ia telah menjadi bukti atas dirinya sendiri. Pelaku kebaikan pun tidak akan menolak kesaksian siapa pun yang membenarkannya. Berbeda dengan pelaku keburukan, yang umumnya tidak ingin kesaksiannya disampaikan karena dapat berdampak negatif bagi mereka. Selain itu, kesaksian para *syuhadā'* juga mengandung isyarat tentang tanggung jawab kaum Muslim untuk mengajak orang lain senantiasa menampilkan kebaikan dan menaati perintah Allah.³⁹

Kata '*alaikum*' dalam penggalan ayat yang membahas peran Rasul sebagai saksi atas umat Islam memiliki makna mengawasi atau memperhatikan. Hal ini dijelaskan oleh pakar tafsir Az-Zamakhshari, yang menekankan bahwa seorang pengawas atau pemerhati berada di posisi yang lebih tinggi, sebagaimana salah satu makna dari kata '*alā*', agar dapat melakukan pengawasan secara menyeluruh. Sementara itu, Imam As-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata '*alaikum*' dalam konteks ini dapat bermakna *lakum* (untuk kalian), dalam arti yang positif. Seolah-olah umat Nabi Muhammad SAW diuji sedemikian rupa sehingga kesalahan dan dosa mereka tidak disinggung dalam ayat ini, atau bahkan dianggap telah diampuni oleh Allah berkat amal saleh yang mereka lakukan.

h. Kiblat

Ayat yang menjelaskan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan* dikaitkan dengan peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah.

³⁸ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 153

³⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 154

Penjelasan mengenai Ka'bah dan perpindahan kiblat ini bukan hanya karena letaknya yang berada di posisi tengah bumi, tetapi juga karena berbagai keistimewaan yang dimilikinya. Salah satu keistimewaan Ka'bah adalah sebagai simbol kehadiran Allah, yang dapat dipahami dari bentuknya yang kubus. Hal ini membuat siapa pun yang berdiri di sekitar Ka'bah dari arah mana pun tetap dianggap menghadap kepada Allah. Selain itu, Ka'bah juga menjadi lambang persatuan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau dalam arti lain, mengarahkan wajahnya ke Ka'bah dianggap sebagai bagian dari *Ahl al-Qiblah*, yakni pemeluk agama Islam, meskipun terdapat perbedaan mazhab dan aliran. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara konsep *ummatan wasatan* dengan kiblat sebagai pusat penyatuan umat.⁴⁰

Menurut Abu Al-Hasan Al-Harali (w. 1254 M), sebagaimana dikutip oleh Al-Biq'a'i dalam tafsirnya, perubahan kiblat mengajarkan umat Islam pentingnya mengarahkan hati kepada Allah, bukan sekadar berpegang pada ketetapan hukum mengenai arah kiblat. Dengan demikian, meskipun terjadi perubahan hukum atau pergantian arah ibadah, hati tetap harus terfokus kepada Allah. Hal ini semakin ditekankan dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 115, yaitu:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Milik Allah-lah timur dan barat, sehingga ke mana pun kamu menghadap, di sanalah terdapat keberadaan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya dan Maha Mengetahui segala sesuatu.”*⁴¹

Ayat di atas bertujuan menjelaskan bahwa seluruh arah merupakan milik Allah, tanpa ada tempat khusus bagi-Nya. Ayat ini menyebut Timur dan Barat sebagai perwakilan dari semua penjuru, karena keduanya merupakan tempat matahari terbit dan tenggelam. Namun, hakikatnya, di mana pun manusia berada—baik di Utara, Selatan, Timur, maupun Barat—mereka tetap dapat merasakan kehadiran Allah. Hal ini dapat dianalogikan dengan sinar matahari yang menyinari seluruh dunia sejak terbit hingga terbenam. Setiap orang akan merasakan cahayanya sesuai dengan posisinya terhadap matahari. Oleh karena itu, tidak perlu bersedih

⁴⁰ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 155

⁴¹ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

atau khawatir akan kehilangan pahala akibat perubahan arah kiblat. Perubahan ini memang terasa berat bagi sebagian orang, sebab mengubah kebiasaan, terutama yang berkaitan dengan keyakinan agama, bukanlah hal mudah. Namun, bagi mereka yang sepenuhnya mengarahkan hati kepada Allah dan tidak terikat pada sesuatu selain-Nya, perubahan tersebut tidaklah memberatkan. Sebab, Allah selalu hadir di mana saja, dan Dia Maha Pengasih serta Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.⁴²

i. *Li na'lama* (لِنَعْلَمَ)

Perubahan arah kiblat dimaksudkan untuk menguji siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling darinya. Mungkin timbul pertanyaan, "Bukankah Allah sudah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi? Bukankah ilmu-Nya bersifat qadim (abadi)?" Memang benar, Allah telah mengetahui segala sesuatu sejak awal, termasuk siapa yang taat dan siapa yang tidak. Dalam konteks ilmu Allah, Dia tidak memerlukan ujian untuk mengetahui sesuatu. Namun, ujian dilakukan bukan untuk menambah pengetahuan-Nya, melainkan untuk menetapkan sanksi dan ganjaran secara adil. Sebuah hukuman tidak bisa dijatuhkan hanya berdasarkan pengetahuan hakim tentang niat seseorang, tetapi harus didasarkan pada bukti nyata dari perbuatannya. Sebagaimana seorang dosen tidak dapat menyatakan seorang mahasiswa tidak lulus hanya berdasarkan perkiraan, melainkan harus melalui ujian yang membuktikan secara nyata bahwa mahasiswa tersebut memang tidak memenuhi syarat kelulusan.⁴³

2. Penafsiran QS. Āli-Imrān Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kalian, umat Islam, adalah umat terbaik yang dihadirkan bagi manusia, selama kalian mengajak kepada kebajikan, mencegah perbuatan tercela, dan beriman kepada Allah. Jika Ahli Kitab beriman, itu akan lebih baik bagi mereka.

⁴² Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 157

⁴³ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 158-159

Di antara mereka ada yang beriman, tetapi sebagian besar adalah orang-orang fasik."⁴⁴

Ayat ini secara jelas menjadi salah satu penafsiran dari ayat yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat dalam beragama). Dalam ayat ini ditegaskan bahwa ada tiga syarat utama untuk menjadi umat terbaik, yaitu: (a) mengajak kepada kebaikan (*amar makrūf*), (b) mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), dan (c) beriman kepada Allah. Siapapun yang ingin mencapai keutamaan ini harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al-Tabari.⁴⁵

Ayat tersebut diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Āli Imrān (3) ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Di antara kalian hendaknya ada sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan, memerintahkan perbuatan yang makruf, dan mencegah dari kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."*⁴⁶

Kata *kuntum* dalam ayat tersebut memiliki dua kemungkinan makna. Sebagian memahami kata ini sebagai kata kerja sempurna (*kāna tammah*), yang berarti "kamu ada dalam keadaan sebagai umat terbaik." Sementara itu, sebagian lainnya menafsirkannya sebagai kata kerja tidak sempurna (*kāna nāqishah*), yang menunjukkan keberadaan sesuatu di masa lalu tanpa menentukan kapan itu terjadi, serta tanpa memberikan isyarat apakah hal itu tidak pernah ada atau akan hilang di masa depan. Dengan pemahaman ini, ayat tersebut dapat diartikan bahwa dalam ilmu Allah, umat ini sejak awal adalah yang terbaik. Pada masa Nabi SAW, sangat mungkin kondisi mereka memang demikian. Namun, bagaimana keadaan generasi setelahnya, termasuk generasi saat ini, tidak disebutkan secara eksplisit. Mereka bisa menjadi lebih baik atau lebih buruk. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang datang setelahnya, lalu yang berikutnya."* Namun, dalam hadis lain, beliau juga bersabda, *"Umatku*

⁴⁴ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

⁴⁵ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 159

⁴⁶ Terjemah Qur'an Kemenag, 2019.

bagaikan hujan, tidak diketahui apakah yang terbaik ada di awal, pertengahan, atau akhirnya".⁴⁷

Menurut pandangan Quraish Shihab, kata *ummat* dalam QS. Āli Imrān: 110 Merujuk pada sekelompok masyarakat yang terikat dalam satu kesatuan. Dengan demikian, masyarakat Indonesia juga dapat dikategorikan sebagai *ummat* karena mereka dipersatukan oleh aturan dan identitas kebangsaan sebagai bangsa Indonesia. Ikatan ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan hukum yang membentuk kesatuan masyarakat Indonesia.⁴⁸

Ayat 104 dengan tegas bibit umat Islam, atau sebagian dari mereka, untuk bangkit dalam mengajak kepada kebaikan, menyeru pada perbuatan yang makruf, dan mencegah kemungkaran. Dua dari tiga aspek yang disebutkan dalam ayat ini juga terdapat dalam ayat 110, meskipun dengan susunan kata dan posisi yang berbeda, tetapi memiliki makna yang serupa. Sementara itu, dalam ayat 105, keyakinan kepada Allah ditekankan melalui ayat *tu'minūna billāh*, sedangkan ayat 104 *yad'ūna ilā al-khair* mengajak kepada pemberian.⁴⁹

Pada ayat 110, kalimat *yad'ūna ilā al-khair* diikuti dengan kalimat *tu'minūna billāh* pada ayat yang ditafsirkan ini. Keduanya mengandung makna keimanan yang didasarkan pada pengalaman pengalaman yang mencerminkan ajaran Allah. Ibnu Katsir mengutip sabda Nabi SAW ketika menafsirkan *yad'ūna ilā al-khair*, (الخير اتباع القرآن و سنتي) "Al-Khair mengacu pada Sunnahku Al -Qur'an" (HR. Ibnu Mardawaih). Menurut penafsiran ini, kedua ayat yang dimaksud menunjukkan tiga unsur yang menjadi syarat terwujudnya ummatan wasathan. hanya saja perbedaan penempatannya. Selain itu, ayat pertama ayat 104 adalah *yad'una ila al-khair*, sedangkan ayat terakhir ayat 110 adalah *tu'minuna billah*.⁵⁰

⁴⁷ Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)." (UIN Sunan Ampel Surabaya), Hal. 154

⁴⁸ Husnul Fikry et al., "Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022), Hal. 177, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>.

⁴⁹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 160

⁵⁰ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 161

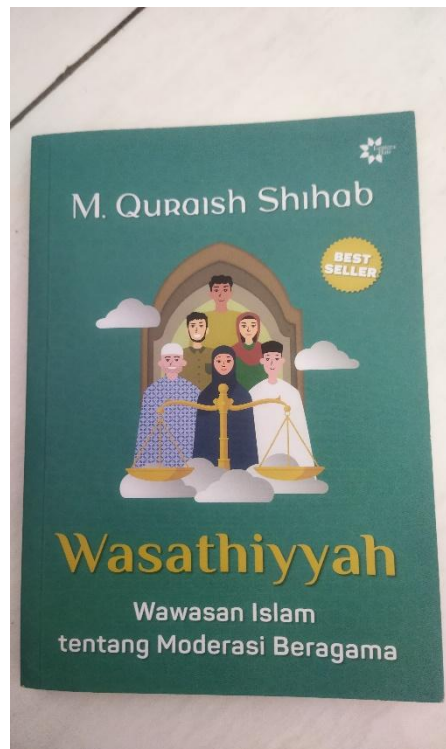
Ummatan wasaʿatan ditandai dengan ajakan kebaikan karena sulit dipahami bahwa ketika ilmu dan kemampuan digunakan untuk menjelaskan sesuatu, akan menjadi tidak menentu, bahkan mungkin terlupakan, dan bahkan fatal jika tidak ada yang menunjukkan atau gagal melakukannya. Dengan kata lain, ilmu dan pengalaman saling terkait erat, dan ilmu memberikan kontribusi untuk pembelajaran dan peningkatan kualitas hidup, sedangkan ilmu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai guru yang mengajar baik individu maupun masyarakat umum agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya.⁵¹

Selanjutnya, ayat di atas menggunakan dua kata berbeda dalam perintah rangka menjadi berdakwah dua kata yang berbeda dalam perintah rangka untuk berdakwah. Yang pertama adalah frasa “*yad'ūna*” (يَدْعُونَ) yang berarti “mengajak”, dan yang kedua adalah “*ya' murūna*” (يَأْمُرُونَ) yang berarti “memerintah”. Sayyid Qutb mengemukakan dalam tafsirnya bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan perlunya adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak, sedangkan kelompok kedua bertugas memerintah dan juga melarang. Kelompok kedua ini tentunya memiliki kekuasaan di bumi. Jenis pendidikan ini tidak didasarkan pada observasi, petunjuk, atau penjelasan. Sisi ini merupakan salah satu sisi, sedangkan sisi yang lain adalah menjalankan kekuasaan memerintah dan melarang agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat menjadi sirna.⁵²

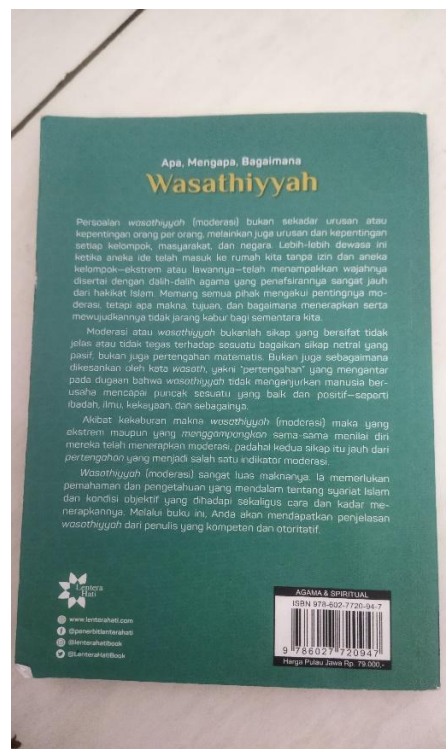
Dan perlu diperhatikan bahwa apa yang diperintahkan ayat tersebut adalah sebagaimana berkaitan dengan dua hal tersebut, mengajak dikaitkan dengan *al-khair*, sedangkan memerintah dalam konteks pelaksanaan itu dikaitkan dengan *al-ma'rūf*, sedang memerintah dalam konteks pencegahan atau melarang dikaitkan dengan *al-munkar*. Ini dapat memberi kesan bahwa sayyid quthub mempersamakan kedudukan *al-khiyār* adalah *al-munkar*. Padahal pakar-pakar al-qur'an menekankan bahwa tidak ada dua kata yang berbeda walau sama akar katanya kecuali mengandung perbedaan makna.

⁵¹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 162

⁵² Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 162-163



Gambar 3.2 Sampul Depan Buku Wasathiyyah Karya M. Quraish Shihab



Gambar 3.3 Sampul Belakang Buku Wasathiyyah Karya M. Quraish Shihab

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT- AYAT WASAṬIYYAH

1. Penafsiran Ayat-Ayat Wasaṭiyah Menurut Quraish Shihab

a. Pandangan M. Quraish Shihab tentang Wasaṭiyyah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *wasat* beserta variasinya yang disebutkan lima kali dalam Al-Qur'an (*wasat*, *wuṣṭā*, *awsat* [disebut dua kali], dan *wasatnā*) memiliki makna inti sebagai sesuatu yang berada di tengah atau di antara dua ujung. Mengutip pendapat ar-Razi, Quraish Shihab menjelaskan beberapa kemungkinan makna *wasat* dalam QS. Al-Baqarah [2]:143, yaitu: (1) *wasat* berarti adil, (2) *wasat* bermakna yang terbaik, (3) *wasat* mengandung arti yang paling utama atau paling baik, dan (4) ketika *wasat* digunakan untuk menggambarkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan*, hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah komunitas yang menjanjikan moderat, berada di antara sikap berlebihan dan kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain *wasat*, konsep moderasi dalam Al-Qur'an juga tercermin dalam kata *as-sadād*, *al-qasḍ*, dan *istiqāmah*. *As-sadād* berarti kebenaran dan ketepatan, *al-qasḍ* berarti keseimbangan, moderasi, dan konsistensi, sedangkan *istiqamah* mencerminkan keteguhan, fokus, dan kesinambungan.¹

Dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, M. Quraish Shihab menjelaskan makna kata *wasat* dari sudut pandang bahasa Arab. Ia merujuk pada kamus *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, yang disusun oleh lembaga bahasa Arab di Mesir, di mana kata *wasath* memiliki arti "adil" dan "baik," sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, kata *wasat* juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terbaik. Misalnya, dalam ungkapan "Dia *wasat* dari kaumnya," yang bermakna bahwa seseorang tersebut adalah yang terbaik di antara kaumnya. Menurut Quraish Shihab, moderasi (*wasatiyyah*)

¹ Rahmadi, Syahbudin, and Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Hal. 10

merupakan keseimbangan yang tidak cenderung berlebihan atau kekurangan dalam suatu hal. Namun, sikap ini tidak berarti menghindari tanggung jawab atau lari dari situasi sulit. Sebaliknya, agama mengajarkan untuk selalu berpihak pada kebenaran secara aktif dan penuh hikmah. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa *wasatiyyah* bukan sekadar mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, melainkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Penerapan keseimbangan ini harus selalu disesuaikan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada, dengan tetap berpedoman pada ajaran agama.²

Istilah *wasatiyyah* menjadi lebih dikenal karena Allah secara jelas menggambarkan ciri umat Islam dengan kata *wasat* dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan demikian pula, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang moderat, agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian. Kami menetapkan kiblat sebelumnya (Baitulmaqdis) bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menguji siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Sesungguhnya, perubahan kiblat ini merupakan ujian yang berat, kecuali bagi mereka yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada seluruh manusia.”*³

M. Quraish Shihab menafsirkan *ummatan wasatan* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 diatas menjelaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang berada di posisi tengah, moderat, dan menjadi teladan. Posisi pertengahan ini diibaratkan seperti Ka’bah, yang juga terletak di pusat. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan*, yaitu umat

² Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 2

³ Terjemah Qur’an Kemenag, 2019.

yang tidak condong ke arah ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Mereka adalah umat yang moderat, adil, dan menjadi contoh bagi yang lain dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian, keberadaan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* sejalan dengan posisi Ka'bah yang berada di tengah, melambangkan keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama.⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa alasan umat Islam menghadap kiblat adalah untuk menyatukan pandangan mereka dalam satu arah yang jelas dan seragam. Meskipun demikian, keputusan tentang arah ini sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah, yang menentukan jalan bagi umat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Allah mengetahui hikmah dan kebijaksanaan di balik ketetapan kiblat, serta memberikan petunjuk yang benar kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Arah yang ditetapkan Allah bagi umat Islam adalah menghadap Ka'bah di Makkah.⁵

Menurut Quraish Shihab, ada pemahaman yang mengartikan istilah *ummatan wasathan* sebagai sikap moderat dalam memandang Tuhan dan kehidupan dunia. Dalam hal ketuhanan, umat Islam berada di tengah-tengah, tidak mengingkari keberadaan Tuhan seperti atheisme, tetapi juga tidak mempercayai banyak tuhan seperti politeisme. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa (*monoteisme*) merupakan jalan tengah antara kedua ekstrem tersebut. Sementara itu, dalam konteks kehidupan, Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Umat Islam meyakini bahwa dunia nyata dan memiliki nilai penting, tetapi bukan tujuan akhir. Kesuksesan di akhirat bergantung pada kualitas iman dan amal selama di dunia. Islam tidak menganut materialisme yang hanya fokus pada dunia, maupun spiritualisme yang mengabaikan aspek duniawi. Sebaliknya, Islam mengajarkan agar umatnya meraih kesejahteraan dunia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahi.⁶

⁴ Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah, "Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1, no. 1 (2020), Hal. 11-12, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.3515>.

⁵ Juwaini Saleh, Khairil Fazal, "Ummatan Wasatan Dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022), Hal. 84

⁶ Rahmadi, Syahbudin, and Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Hal. 11

Kemudian dalam QS. *Āli Imrān* (3) ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Di antara kalian hendaknya ada sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan, memerintahkan perbuatan yang makruf, dan mencegah dari kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."*⁷

Sementara itu, Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat diatas bahwa gelar "umat terbaik" sepenuhnya diketahui oleh Allah. Menurut beliau, kata "kun-tum" dalam Surah Ali Imran ayat 110 dipahami dengan dua pendekatan. Ada yang mengartikannya sebagai kata kerja sempurna (*fi 'l māḍī tāmm*), sehingga bermakna bahwa umat Islam benar-benar telah menjadi umat terbaik. Namun, ada juga yang memaknainya sebagai kata kerja tidak sempurna (*nāqishah*), yang menunjukkan keberadaan pada masa lampau tanpa kepastian waktu, serta tidak menunjukkan pernah tidak ada atau akan tiada. Maka, dalam pandangan ini, pernyataan "kalian adalah umat terbaik" bersifat dalam ilmu Allah, bukan penetapan yang mutlak secara waktu dan tempat.⁸

Menurut pandangan Quraish Shihab, istilah *ummat* dalam Surah *Ali Imran* ayat 110 merujuk pada suatu kelompok masyarakat yang terikat dalam satu kesatuan yang utuh. Kesatuan ini tidak hanya terbentuk karena kesamaan wilayah, tetapi juga karena adanya nilai, norma, dan aturan yang dijadikan pedoman bersama. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia pun dapat dikategorikan sebagai *ummat*, karena mereka dipersatukan oleh identitas kebangsaan dan sistem hukum yang mengikat sebagai bangsa Indonesia. Ikatan ini bersifat menyeluruh—bukan sekadar geografis, melainkan juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ideologis yang membentuk keutuhan masyarakat.⁹

⁷ "Terjemah Qur'an Kemenag, 2019."

⁸ Harles Anwar and Kari Sabara, "Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110," *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2012): 193, <http://digilib.iain palangkaraya. ac.id /1389/>.

⁹ Fikry et al., "Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022), Hal. 177.

Pandangan Quraish Shihab tentang wasathiyah (moderasi) bukan hanya sekedar persoalan individu, tetapi juga menjadi kepentingan setiap kelompok, umat, negara, dan masyarakat secara keseluruhan. Terlebih lagi di era modern ini, ketika berbagai ideologi dapat masuk tanpa izin ke dalam kehidupan masyarakat, serta munculnya berbagai kelompok ekstrem baik di satu sisi maupun sisi lainnya yang sering menggunakan dalih agama dengan tafsiran yang jauh dari hakikat Islam. Meskipun semua pihak mengakui pentingnya moderasi, pemahaman tentang makna, tujuan, serta cara penerapan dan pelepasannya masih sering kali tidak jelas bagi sebagian orang. seperti ungkapan, “*semua mengaku cinta pada si jelita, tetapi si jelita menampik cinta mereka,*” demikian pula moderasi yang dianggap penting, tetapi masih banyak yang keliru dalam memahaminya.¹⁰

Dari sini kita mengatakan bahwa wasathiyah adalah sikap moderat, adil, dan seimbang yang menjadi ciri umat Islam. Hal ini berdasarkan pemaparan Quraish Shihab dalam menjelaskan QS. Al-Baqarah: 143 dan QS. Ali Imran: 110. Dalam pandangannya, umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena dituntut untuk menjadi penengah dan teladan dalam kehidupan. Sementara itu, gelar "umat terbaik" dalam QS. Ali Imran: 110 diberikan kepada umat yang menjalankan amar makruf nahi mungkar dan beriman, namun penilaian utamanya tetap berada di sisi Allah. Jadi, wasathiyah mencerminkan tanggung jawab umat untuk menjaga keseimbangan dan menegakkan nilai-nilai kebaikan secara konsisten.

b. Konsep Wasathiyah (Moderasi Beragama) Menurut Quraish Shihab

Untuk memahami hakikat wasathiyah (moderasi beragama) dalam berbagai aspek kehidupan, para pengamat dan pelaku moderasi harus menyadari adanya dinamika antara posisi tengah dan dua kutub yang berlawanan. Proses ini tidak hanya memerlukan kesabaran dan ketekunan, tetapi juga membutuhkan wawasan serta pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, konsep wasathiyah dapat terhindar dari kecenderungan-kecenderungan ekstrem dan mampu menyerap unsur-unsur yang diperlukan dari kedua sisi secara seimbang, sehingga tercapai

¹⁰ Fatcholli and Saleh, “Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah,” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 5, no. 2 (2013): 188, <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.017>.

keselarasan, keadilan, dan kebaikan sebagai syarat utama terwujudnya wasathiyyah yang sejati.¹¹

Lebih jelasnya, jika melihat penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah ayat 143, lafazh *Ummatan Wasathan* merujuk pada umat Islam sebagai umat yang berada di posisi tengah atau moderat. Posisi ini membuat umat Islam dipandang baik dari berbagai arah dan oleh siapa pun. Oleh karena itu, makna *Ummatan Wasathan* bukan sekadar tidak berpihak pada satu sisi—baik kiri maupun kanan—tetapi juga menunjukkan keseimbangan dengan memberikan teladan yang baik bagi semua pihak serta menjunjung tinggi keadilan. Sebagai umat yang berada di tengah, *Ummatan Wasathan* memiliki peran penting sebagai saksi dan panutan dalam kehidupan manusia. Namun, peran ini hanya dapat terwujud jika umat Islam beriman kepada Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan. Dengan meneladani Rasulullah SAW dalam berpikir dan bertindak, umat Islam akan mampu mengambil tindakan bijak serta menghargai keberagaman yang ada di tengah masyarakat.¹²

Dalam pandangan Quraish Shihab tentang istilah *ummatan Wasathan* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 mencerminkan konsep masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Keberadaan masyarakat moderat yang berada di posisi tengah bertujuan untuk menjaga keseimbangan, sehingga mereka tidak terjebak dalam materialisme yang hanya mengutamakan akal (rasio), tetapi juga tidak terlalu fokus pada aspek spiritual hingga mengabaikan realitas duniawi. Dengan demikian, masyarakat yang moderat mampu mengintegrasikan wahyu dan rasio secara seimbang dalam menjalani kehidupan.¹³

Konsep wasathiyyah menurut Quraish Shihab diwujudkan dalam upaya mempertahankan prinsip ini sebagai karakter dan metode dalam memahami al-Qur'an serta hadis Nabi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *wasat* pada awalnya bermakna segala sesuatu yang memiliki tujuan baik. Dalam hadis Nabi

¹¹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 3

¹² Aufa Dzakiyyah, Rahm Fahmi Islam, "Konsep Moderasi Beragama Pada QS. Al-Baqarah 143 Dalam Kitab Tafsir Marah Labid Dan Al Misbah," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 3, no. 2 (2024): 230.

¹³ Anis Sulistyarini, "Moderasi Beragama dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab" 2, no. 1 (2022), Hal. 18

disebutkan, “*khair al-umūr al-wasīṭ*” (sebaik-baik sesuatu adalah yang berada di tengah), yang menyatakan bahwa kebaikan terletak pada keseimbangan antara dua ekstrem. Selain itu, dalam menghadapi dua pihak yang berselisih, sikap wasat menuntut seseorang untuk menyatakan sikap adil. Oleh karena itu, konsep yang berada di tengah, berpikir adil, dan memilih jalan terbaik dianggap sebagai esensi dari moderasi dalam beragama.¹⁴

Quraish Shihab menekankan pentingnya karakter wasatīyyah dalam membentuk sikap adil dan proporsional dalam hidup. Konsep ini mengandung beberapa paradigma yang saling melengkapi, dengan salah satu aspek utamanya adalah posisi pertengahan, yang menghindari ekstremisme dan memungkinkan seseorang menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi ini juga membuat umat Islam menjadi saksi atas tindakan manusia lainnya, yang hanya bisa dilakukan jika mereka menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam hidup mereka. Lebih lanjut, *ummatan wasatan* mencerminkan keseimbangan dalam pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Islam mengajarkan keesaan Tuhan tanpa terjebak pada politeisme, serta pandangan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Keberhasilan di akhirat bergantung pada iman dan amal saleh di dunia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk mengejar duniawi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan ketuhanan, menjaga keseimbangan antara keduanya.¹⁵

Dengan demikian konsep wasatīyyah menurut Quraish Shihab tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang berperan dalam membentuk kepribadian dan memperbaiki kualitas moral individu. Konsep ini berfungsi sebagai metode dalam mengevaluasi berbagai tindakan ekstrem, sekaligus sebagai dasar dalam menelaah akar permasalahan yang melatarbelakanginya. Selain itu, *wasatīyyah* juga menjadi pedoman hidup yang menuntun manusia menuju keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Quraish Shihab menegaskan bahwa keberhasilan seseorang di akhirat sangat bergantung

¹⁴ Ibnu Hajar Ansori et al., “Pemahaman Ayat Wasatīyyah dan Penerapannya dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lingkungan Kantor Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah - Kediri,” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 03, no. 2 (2023): 19.

¹⁵ Iffaty Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018), Hal. 87, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1>.

pada keimanan dan amal saleh yang dilakukan selama hidup di dunia. Oleh karena itu, konsep *wasatīyyah* membimbing umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip- Prinsip Wasatīyyah (Moderasi Beragama) Quraish Shihab

Dalam bahasa Arab, Islam Wasatīyyah adalah moderasi beragama yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, serta menjadi pilihan terbaik di antara dua pandangan ekstrem yang saling bertentangan. Selain itu, sikap moderat ini dianggap sebagai pendekatan keberagamaan yang paling relevan dan efektif dalam meredakan konflik keagamaan yang semakin memanas. Islam yang menjunjung nilai-nilai moderasi memiliki sejumlah prinsip mendasar yang harus diterapkan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat di era modern, agar tercipta lingkungan yang penuh toleransi, keharmonisan, kedamaian, serta saling menghormati antarindividu maupun kelompok.¹⁶

Quraish Shihab mendefinisikan Islam wasatīyyah berdasarkan tiga prinsip utama dalam moderatisme. Pertama, moderasi dalam memahami hubungan antara Tuhan dan dunia. Umat Islam tidak mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak menganut politeisme (kepercayaan pada banyak Tuhan). Dengan sikap seimbang ini, umat Islam mampu memadukan aspek spiritual dan material, serta keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, posisi tengah memungkinkan manusia untuk tidak condong ke ekstrem kiri atau kanan, sehingga menuntun mereka untuk berlaku adil. Sikap ini mendorong keterbukaan dalam berinteraksi, berdialog, dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak tanpa prasangka. Ketiga, keseimbangan ini menjadikan umat Islam atau seorang Muslim dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai teladan bagi semua orang. Selain itu, Nabi Muhammad saw. yang berperan sebagai Saksi dan suri teladan bagi umat Islam yang menginspirasi mereka untuk meneladani nilai-nilai luhur yang beliau ajarkan dan praktikkan dalam kehidupan.¹⁷

¹⁶ Nailun Nabiilah, "Konsep Pendidikan Moderat Perspektif Al- Qur ' an," *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 01, no. 01 (2024): 25.

¹⁷ Muhammad Ramadhan et al., "Relevansi Pilar Moderasi Beragama Quraish Shihab pada Upacara Rambu Solo' Toraja di Kelurahan Ratte Buttu, Tana Toraja," *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 18, <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.12090>.

Quraish Shihab menekankan bahwa dalam wasatīyyah (moderasi beragama) terdapat beberapa pilar penting yaitu; *Pertama* keadilan, keadilan dapat diartikan sebagai keadilan dalam hak, di mana seseorang bertindak lurus dan konsisten, selalu menerapkan standar yang sama tanpa menggunakan ukuran ganda. Kesetaraan inilah yang membuat seseorang yang adil tidak berpihak dalam suatu keadaan. Selain itu, keadilan juga menyampaikan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Konsep ini menciptakan persamaan, meskipun dalam aspek kuantitas saja bisa terdapat perbedaan. Keadilan juga berarti memberikan hak kepada pemiliknya dengan cara yang paling efisien dan tepat waktu, tanpa berkelanjutan untuk memenuhinya. Ini bukan sekadar menyampaikan hak kepada orang lain, tetapi melakukannya dengan cara yang benar dan tanpa penundaan yang tidak perlu. Terakhir, keadilan mencerminkan keseimbangan atau moderasi, yang berarti tidak mengurangi maupun melebihi sesuatu secara berlebihan.¹⁸

Keadilan juga dapat diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Konsep ini mengarah pada kesetaraan, meskipun dalam aspek kuantitas bisa saja terdapat perbedaan. Keadilan berarti memberikan hak kepada pemiliknya melalui cara yang paling efisien dan tepat, tanpa menunda yang tidak perlu. Namun, hal ini bukan berarti seseorang harus menyerahkan haknya kepada orang lain tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, keadilan juga mencerminkan moderasi, yaitu tidak mengurangi maupun melebihi sesuatu secara berlebihan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS An-Nisa (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يُعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Sungguh, Allah memerintahkan agar amanah diserahkan kepada yang tidak bersedia. Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang terbaik bagimu. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.”¹⁹

¹⁸ Muhammad Ihsanul Wathony, Lalu Muhamad, dan Rusdi Fahrizal, “Studies Al-Qur’an dan Moderasi Agama: Jalan Tengah Menuju Harmoni,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic* 7, no. 3 (2024): 585, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1165>. Al-Qur.

¹⁹ Terjemah Qur’an Kemenag, 2019.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, halaman 12:

Menurut Ar-Razi, posisi yang paling adil dalam suatu tempat adalah bagian tengahnya, karena memiliki keseimbangan terhadap semua sisinya. Selain itu, bagian ujung suatu benda cenderung lebih cepat mengalami kerusakan dibandingkan bagian tengahnya, yang justru lebih terlindungi di sekelilingnya. Dengan demikian, sesuatu yang berada di tengah dapat dianalogikan sebagai sikap adil, yang tidak condong ke satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya. Pada saat yang sama, posisi ini juga mencerminkan kebaikan atau bahkan yang terbaik.²⁰

Kedua keseimbangan, Menurut Quraish Shihab, keseimbangan dalam suatu kelompok tercapai ketika berbagai bagian di dalamnya bergerak menuju satu tujuan yang sama, asalkan setiap bagian memenuhi syarat dan proporsi yang sesuai. Dengan kata lain, kelompok tersebut dapat bertahan dan berfungsi sesuai dengan tujuan keberadaannya. Namun, keseimbangan tidak berarti bahwa setiap bagian harus memiliki ukuran dan persyaratan yang sama. Sebab, suatu bagian bisa saja lebih kecil atau lebih besar, tergantung pada peran dan fungsi yang diharapkan dari bagian tersebut.²¹

QS. Al-Qashash (28): 77 mengajarkan keseimbangan dalam hidup dengan pesan berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*"Dan manfaatkanlah karunia yang telah Allah berikan kepadamu untuk meraih kebahagiaan di akhirat, namun tetaplah ingat untuk mengambil bagianmu di dunia. Berbuatlah baik kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada Anda, dan janganlah menyebarkan kerusakan di bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan kerusakan."*²²

²⁰ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hal. 12

²¹ Sagnofa Ainiya Putri Nabila and Endy Muhammad Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 75.

²² Terjemah Qur'an Kemenag. 2019.

Menurut penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan merupakan prinsip utama dalam konsep wasaṭiyyah. Tanpa keseimbangan maka keadilan tidak akan tercapai. Dalam hal penciptaan, misalnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran yang tepat, sesuai dengan jumlah dan kebutuhan makhluk hidup. Selain itu, Allah juga mengatur sistem alam semesta agar setiap elemen tersebar secara seimbang sesuai ketentuannya, sehingga langit dan benda-benda angkasa tetap terjaga dan rapi.²³

Hal tersebut selaras dengan penjelasan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (halaman 43):

yang mengungkapkan bahwa hakikat wasaṭiyyah adalah menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Keseimbangan ini harus selalu dimulai dengan usaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi, berlandaskan petunjuk agama serta kondisi tujuan yang tengah berlangsung.²⁴

Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Tidak boleh hanya fokus pada salah satu saja, tetapi harus menjalani keduanya dengan seimbang, disertai usaha dan doa. Dalam kehidupan di dunia, kita perlu berusaha menjalani kehidupan yang baik sekaligus mempersiapkan bekal untuk akhirat. Seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (halaman 150):

“Kesaksian di dunia dianggap lebih penting dibandingkan bukti di akhirat, karena kondisi seseorang di akhirat ditentukan oleh bagaimana sikapnya selama di dunia.”²⁵

Meskipun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat harus dijaga, dalam buku *Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* dijelaskan bahwa bukti selama hidup di dunia memiliki peran yang lebih penting. Hal ini karena di akhirat kelak, setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas

²³ Ramadhan et al., “Relevansi Pilar Moderasi Beragama Quraish Shihab Pada Upacara Rambu Solo’ Toraja Di Kelurahan Ratte Buttu, Tana Toraja.” Hal. 19

²⁴ Shihab, *Wasaṭiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hal. 43

²⁵ Shihab, *Wasaṭiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hal. 150

segala perbuatannya di dunia. Oleh karena itu, selama masih diberi kehidupan, manusia hendaknya selalu melakukan tindakannya dengan tetap taat kepada Allah SWT sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nanti.

Ketiga toleransi, Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi merupakan batas yang menentukan sejauh mana suatu perubahan, baik penambahan maupun pengurangan, masih dapat diterima. Toleransi dapat diartikan sebagai penyimpangan yang diperbolehkan, yaitu sesuatu yang seharusnya dilakukan tetapi bisa ditinggalkan dalam kondisi tertentu. Perbedaan adalah suatu keniscayaan, sementara persatuan adalah suatu keharusan. Oleh karena itu, manusia perlu bertoleransi agar perdamaian, kesejahteraan, dan kemajuan dapat tercapai. Salah satu bentuk toleransi yang paling awal dalam ajaran Islam adalah tidak adanya paksaan dalam memeluk agama Islam. Allah menghendaki agar setiap manusia hidup dalam kedamaian, dan Islam sendiri berarti “damai”. Kedamaian hanya bisa diraih jika jiwa seseorang merasa tenteram, sedangkan paksaan justru membuat jiwa tidak damai. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan pemaksaan dalam beragama.²⁶

Seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* pada halaman 80 pada QS. As-Saba ayat 25-27:

قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٢٥) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (٢٦) قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ ۚ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٧

“Katakanlah, “Kami tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang kalian lakukan, jadi pula kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan.” Mengatakan, “Kelak pada hari Kiamat, Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua dan menentukan keputusan dengan penuh keadilan. Dialah satu-satunya Hakim yang Maha Mengetahui segala sesuatu.” Mengatakan, “Tunjukkanlah padaku sesembahan yang kalian anggap sebagai sekutu bagi-Nya. Tidaklah ada yang setara dengan-Nya. Sesungguhnya, hanya Allah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.”²⁷

²⁶ Nabila and Endy Muhammad Fadlullah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 74

²⁷ Terjemah Qur'an Kemenag. 2019

Dalam penafsirannya Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang Muslim harus membangun hubungan dan bekerja sama dengan penganut agama lain secara bijaksana dan penuh rasa hormat. Setiap agama mempunyai keyakinan masing-masing mengenai kebenaran dan kesalahan yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama lain. Namun, perbedaan ini tidak bisa dijadikan alasan untuk memicu perpecahan, menyebarkan klaim secara terbuka di hadapan mereka, atau bahkan memprovokasi masyarakat. Sebaliknya, seorang Muslim harus mengedepankan sikap toleran, menghormati perbedaan, serta berinteraksi dengan cara yang santun dan beretika, agar tercipta keharmonisan sosial yang damai dan saling menghargai.²⁸

Perbedaan itu tidak boleh menjadi penghalang untuk saling membantu, mengasihi, dan lainnya atas dasar kemanusiaan. Artinya, bahwa kemanusiaan harus berada di atas semua manusia. seperti yang dinyatakan dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, halaman 79-80: Dalam berinteraksi sosial dengan non muslim, ajaran wasathiyyah memberi kesempatan kepada siapapun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya masing-masing (QS. Al Kafirun: 1-9), bahkan menganjurkan kerjasama dengan siapapun selama dalam kebajikan dan ketakwaan.²⁹

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa keberagaman dalam kehidupan merupakan bagian dari kehendak Allah SWT, dengan tujuan agar manusia dapat saling bekerja sama, saling melengkapi, serta berlomba dalam kebaikan demi meraih keridhaan-Nya. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk membangun keharmonisan dan mempererat hubungan antar sesama. Terlebih lagi, jika seseorang belum sepenuhnya memahami hikmah di balik perbedaan tersebut, tidak sepatutnya ia merasa gelisah, apalagi sampai mengorbankan dirinya sendiri hanya karena melihat orang lain memiliki keyakinan yang berbeda. Sebaliknya, yang harus dikedepankan adalah sikap bijaksana, ketenangan hati, serta keyakinan bahwa Allah SWT lebih

²⁸ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hal. 80

²⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hal. 79-80

mengetahui segala sesuatu dan setiap perbedaan memiliki tujuan yang lebih besar dalam kehidupan manusia.³⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa wasaṭiyyah bukanlah sekedar mazhab atau aliran baru dalam Islam, melainkan bagian utama dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak tepat jika suatu kelompok mengklaimnya sebagai milik eksklusif mereka, sementara kelompok lain diabaikan. Dalam praktiknya, wasathiyah bisa tampak sebagai satu kelompok dalam situasi tertentu, namun dalam penerapannya dapat bervariasi. Meski begitu, perbedaan tersebut tetap dapat diterima selama masih mencerminkan nilai-nilai wasaṭiyyah. Salah satu makna dari wasathiyah adalah shiraathal mustaqim, yaitu jalan yang luas, lebar, dan lurus.³¹

Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam mengambil jalan tengah antara dua kutub yang berseberangan, keseimbangan tidak selalu berarti pembagian yang sama rata. Ada kalanya suatu sisi lebih condong sedikit ke satu arah, bergantung pada kondisi dan situasi yang menghadap. Rasulullah SAW menggambarkan wasaṭiyyah dengan istilah *Al-'Adl* atau keadilan, yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Keadilan sejati hanya bisa terwujud jika seorang hakim mendengarkan kedua belah pihak dengan saksama dan mempertimbangkan segala aspek sebelum mengambil keputusan yang adil. Idealnya, keputusan tersebut dapat diterima oleh kedua pihak, namun jika kebenaran hanya berpihak pada satu pihak, hal itu tetap merupakan keadilan. Sebab, esensi keadilan bukanlah kesetaraan dalam pembagian, melainkan keberpihakan pada kebenaran.³²

Dari sini dapat kita lihat prinsip-prinsip wasaṭiyyah yang digagas oleh Quraish Shihab yaitu meliputi: mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap tengah dalam beragama. Moderasi tidak berarti bersikap lunak terhadap prinsip kebenaran, tetapi menghindari sikap ekstrem dan fanatisme yang dapat merusak nilai kemanusiaan dan persatuan umat. Quraish Shihab menegaskan bahwa seorang Muslim harus mampu memadukan

³⁰ Farkhan, “☪ Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Ulama Islam Dan Tokkoh Barat,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 125.

³¹ Suwandi Suwandi dan Supriyanto Supriyanto, “Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 126, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.

³² Shihab, *Wasaṭiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hal. 43

antara teks dan konteks, antara akal dan wahyu, serta antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama. Prinsip wasatiyyah relevan tidak hanya secara spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan. Wasatiyyah menjadi dasar dalam menyikapi perbedaan, mendorong dialog, serta menjaga harmoni di masyarakat plural. Moderasi membentuk pribadi Muslim yang adil, terbuka, dan cinta damai. Bagi Quraish Shihab, *wasatiyyah* adalah jalan tengah yang membawa rahmat, kemajuan, dan keselamatan dunia-akhirat.

2. Studi Metodologi Islah Gusmian atas Tafsir Wasatiyyah Quraish Shihab

A. Aspek Penyajian Tafsir

Di bagian ini, penulis akan menguraikan aspek pertama, yakni terkait dengan proses penulisan tafsir. Penyusunan sebuah karya tafsir melibatkan berbagai unsur yang saling melengkapi.

1. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini, penulis akan menganalisis dua komponen utama. Pertama, sistematika penyajian yang bersifat runtut, dan kedua, sistematika penyajian berbasis tematik. Penyajian runtut merujuk pada: (1) urutan yang mengikuti model standar mushaf Al-Qur'an, dan (2) urutan berdasarkan kronologi turunnya ayat (nuzul al-ayat). Sementara itu, gaya penyajian tematik dapat dibagi menjadi dua kategori utama: (1) Tematik Klasik, dan (2) Tematik Modern. Model tematik klasik biasanya berfokus pada ayat atau juz tertentu, dan disebut klasik karena banyak diterapkan oleh para mufasir pada era klasik. Adapun dalam model tematik modern, terbagi lagi menjadi dua jenis: (1) *Singular*, dan (2) *Plural*. Perbedaannya terletak pada lingkup tema yang diangkat. Penyajian tematik singular berfokus pada satu tema tertentu yang dikaji secara mendalam, sementara tematik plural mencakup berbagai tema yang dijadikan objek kajian dalam satu karya tafsir.³³

Dalam buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Quraish Shihab menetapkan satu fokus tema, yakni tentang moderasi beragama. Ia kemudian mengembangkan argumentasinya melalui pemaparan sejumlah ayat Al-

³³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), Hal. 131

Qur'an yang dipandang relevan dengan isu moderasi. Penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat utama yang dijadikan landasan oleh Quraish Shihab untuk melegitimasi pemikirannya tentang *wasathiyyah* adalah QS. Al-Baqarah ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 110. Selain kedua ayat tersebut, Quraish Shihab juga mengutip beberapa ayat lain guna memperkuat argumennya, seperti QS. An-Nahl, QS. Ar-Rum, QS. Al-An'am, QS. Yasin, serta ayat-ayat lain yang telah dibahas sebelumnya. Setelah mengutip QS. Al-Baqarah ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 110, Quraish Shihab secara eksplisit menyatakan bahwa umat Islam disebut *ummatan wasathan* dan *khairu ummah* karena diberi tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁴

Dengan demikian, merujuk pada kerangka sistematika penulisan tafsir, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* termasuk dalam kategori sistematika penyajian tematik modern singular. Klasifikasi ini didasarkan pada pola penyajian yang terfokus pada satu tema utama, dengan pembahasan yang merujuk pada sejumlah ayat tertentu yang dianggap relevan dan menjadi landasan utama dalam mengembangkan tema tersebut.

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir merupakan cara atau metode penguraian yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, terdapat dua jenis bentuk penyajian: (1) Penyajian bersifat global, yang lebih berfokus pada pemaparan makna umum dan tujuan ayat; dan (2) Penyajian bersifat rinci, yang memberikan penjelasan mendalam mencakup aspek kebahasaan, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), serta analisis dari sudut pandang sosiologis, antropologis, dan aspek lainnya.³⁵

Menurut penulis, Quraish Shihab Dalam bukunya *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* menggunakan bentuk penyajian tafsir tematik (*maudhū'ī*) yang disampaikan dalam gaya deskriptif-argumentatif. Yaitu dengan

³⁴ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 131

³⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.

tidak menafsirkan ayat satu per-satu secara berurutan dalam mushaf, tetapi memilih ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan tema *wasathiyyah* (moderasi). Ayat-ayat tersebut disusun dan dibahas dalam satu kesatuan tema, lalu dianalisis secara interkonektif. Tafsir dipaparkan dengan argumen rasional dan pendekatan akademik, terutama untuk membangun argumen bahwa *wasathiyyah* adalah prinsip utama dalam ajaran Islam.

Berikut ini contoh penafsiran Quraish Shihab yang lebih cenderung pada penyajian global:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dalam memaknai ayat ini, Quraish shihab tidak menjelaskan secara kata per-kata atau secara rinci lafzhī. Tetapi, memfokuskan pembahasan pada makna global dari kata *ummatan wasatan*. Kemudian diberikan penjelasan kontekstual: bahwa *wasathiyyah* bukan sekadar "di tengah", melainkan mencakup keseimbangan antara dunia dan akhirat, keadilan, moderat dalam sikap, menghindari ekstremisme, dan menjunjung akhlak mulia.

3. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa dalam penulisan tafsir ditujukan untuk mengamati bentuk dan karakter bahasa yang dipakai dalam suatu karya tafsir. Islah Gusmian memetakannya menjadi empat jenis gaya bahasa yang berkembang dalam literatur tafsir di Indonesia, yaitu: (1) Gaya bahasa kolumnis, dengan kalimat singkat, padat, jelas, serta pemilihan kata yang mampu membangkitkan imajinasi dan perasaan pembaca; (2) Gaya bahasa reportase, menggunakan kalimat sederhana, komunikatif, mengalir, bernuansa pelaporan serta memuat unsur *human interest* guna menggugah emosi pembaca; (3) Gaya bahasa ilmiah, bersifat formal, kaku, resmi, serta minim sentuhan emosional bagi pembaca; (4) Gaya bahasa populer, ditulis dengan kalimat yang mudah dipahami, namun kurang mendalam dalam melibatkan perasaan pembaca.³⁶

Tulisan Quraish Shihab dalam buku *wasathiyah wawasan Islam* tentang moderasi beragama menurut penulis, menggunakan bahasa yang formal dan

³⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.

sistematis, sesuai dengan standar akademik, namun tetap mengedepankan keterbacaan bagi kalangan pembaca yang lebih luas. Kalimat-kalimat yang disusun bersifat jelas, runtut, dan mudah dipahami, sehingga dapat diterima baik oleh kalangan akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang memiliki minat pada kajian keislaman. Apabila disandingkan dengan pemetaan gaya bahasa Islah Gusmian, maka corak bahasa yang diterapkan oleh Quraish Shihab termasuk dalam kategori gaya bahasa populer.

4. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan adalah metode atau tata cara yang digunakan dalam menyajikan tafsir, mencakup aspek-aspek seperti cara pengutipan, penggunaan catatan kaki, dan unsur-unsur teknis lainnya. Dalam hal ini, Islah Gusmian mengelompokkan bentuk penulisan tafsir ke dalam dua kategori: (1) Bentuk tulisan ilmiah, yaitu penulisan yang secara eksplisit mencantumkan sumber-sumber referensi yang digunakan, baik melalui catatan kaki (footnote) maupun catatan akhir (endnote); (2) Bentuk tulisan non-ilmiah, yakni penulisan yang tidak mencantumkan referensi secara formal, sehingga tidak terdapat catatan kaki atau catatan akhir dalam pengutipan sumber. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa isi tafsir tersebut kurang bernilai ilmiah, melainkan perbedaan ini hanya berkaitan dengan aspek penyajian atau format penulisan, bukan substansi isinya.³⁷

Dalam buku *wasathiyyah wawasan Islam* tentang moderasi beragama Quraish Shihab mengedepankan penulisan yang terstruktur, akademis, dan berbasis rujukan yang kuat. Kehadiran catatan kaki yang konsisten serta sistematika penulisan yang runtut memperlihatkan bahwa buku ini disusun untuk memenuhi standar karya ilmiah, meskipun bahasanya tetap dibuat komunikatif agar dapat diakses oleh pembaca yang lebih luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penulisan Quraish Shihab dalam bukunya berpegang pada pedoman penulisan ilmiah.

5. Sifat Mufassir

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal. 182

Maksud dari sifat mufassir adalah cara seorang penafsir merumuskan dan menyusun pemikirannya, apakah dilakukan secara perseorangan atau secara kolektif, yakni melibatkan lebih dari satu orang, bahkan hingga membentuk tim khusus yang secara bersama-sama menyusun karya tafsir.³⁸

Dalam penyusunan buku wasathiyyah wawasan Islam tentang moderasi beragama, buku ini digagas oleh perorangan artinya digagas secara individu yang dalam hal ini ditulis oleh Quraish Shihab secara pribadi. Hal ini dapat diketahui dengan mencermati sampul buku, yang mencantumkan hanya satu nama, yakni Quraish Shihab sebagai penulis tunggal. Quraish Shihab sebagai mufassir secara mandiri menyusun gagasan, menyaring referensi, serta membangun argumentasi mengenai konsep wasathiyyah dalam Islam. Hal ini memberikan keunggulan dalam bentuk konsistensi pemikiran serta kekuatan narasi personal, yang mencerminkan kedalaman pengalaman intelektual dan wawasan keagamaan beliau.

6. Asal-Usul Keilmuan Mufassir

Asal-usul keilmuan seorang mufassir merujuk pada latar belakang pendidikan yang dijalani oleh penulis tafsir, karena dengan memahami hal ini, kita dapat memetakan pola pikir dan proses penafsiran yang dihasilkan. Menurut Islah Gusmian, sebagian besar mufassir di Indonesia berasal dari lingkungan akademik, khususnya perguruan tinggi Islam, yang dahulu dikenal sebagai IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan kini umumnya telah bertransformasi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Meskipun demikian, kenyataan ini tidak menafikan bahwa secara mendasar, banyak di antara mereka memiliki akar pendidikan di pesantren.³⁹

Seperti halnya banyak tokoh intelektual di Indonesia, Quraish Shihab juga berasal dari dunia akademik. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an pada Universitas Al-Azhar, Kairo, mulai dari jenjang S1, S2 hingga S3. Atas prestasinya yang gemilang, Quraish Shihab meraih

³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, Hal. 187

³⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, Hal. 190

penghargaan akademik tertinggi, yakni predikat Mumtāz Ma‘a Martabat al-Syaraf al-‘Ula’. Ia bahkan tercatat sebagai lulusan pertama dari Asia Tenggara yang berhasil mendapatkan penghargaan tersebut di universitas bergengsi tersebut. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama terkemuka di Makassar. Sejak usia dini, beliau telah terlibat dalam tradisi pesantren, memperoleh pendidikan langsung dari ayahnya maupun ulama-ulama di lingkungan pesantren. Sebelum melanjutkan studi ke Al-Azhar, beliau pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Dār al-Ḥadīth al-Faqīhiyyah Malang, salah satu pesantren yang cukup dikenal di Indonesia. Pada tahun 1992, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Kemudian, pada tahun 1998, beliau diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Pembangunan VII. Analisis penulis menunjukkan bahwa pendidikan Quraish Shihab di Al-Azhar, yang dikenal dengan pandangan pluralis dan moderat (*wasathiyyah*), sangat membentuk pola pikir beliau yang inklusif, toleran, serta menolak segala bentuk ekstremisme. Sementara itu, akar keilmuan pesantren menjadikan beliau akrab dengan berbagai tafsir klasik, seperti Tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, al-Rāzī, al-Ālūsī dan lain sebagainya. Latar belakang akademik modern yang dimiliki Quraish Shihab juga membekalinya dengan metodologi analisis yang kritis dan kontekstual, sehingga tafsir yang beliau sajikan dalam karya-karyanya, termasuk dalam buku *Wasathiyyah*, mampu berbicara secara relevan terhadap realitas umat Islam masa kini.

7. Asal-Usul Literatur Tafsir

Yang dimaksud dengan asal-usul literatur adalah tujuan atau motivasi yang melatarbelakangi seorang mufassir dalam menyusun karya tafsirnya. Menurut Islah Gusmian, asal-usul ini dapat dibagi ke dalam dua kategori utama: Pertama, karya tafsir yang ditulis untuk kepentingan akademik, seperti dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Kedua, karya tafsir yang disusun bukan untuk keperluan akademik formal, melainkan ditujukan untuk merespons berbagai persoalan sosial,

menjawab tantangan zaman, atau memberikan pencerahan kepada masyarakat umum.⁴⁰

Setelah dianalisis, buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya Quraish Shihab lebih cenderung termasuk ke dalam kategori karya tafsir non-akademik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu, penulisan buku ini bertujuan untuk merespons perkembangan wacana keagamaan dan sosial di Indonesia, khususnya terkait dengan isu moderasi beragama. Ditujukan untuk masyarakat umum, kalangan cendekiawan Muslim, pendidik, pemuka agama, dan siapa pun yang tertarik dengan konsep *wasathiyyah* dalam Islam dan Bahasa yang digunakan pun komunikatif dan mudah dipahami, agar pesan moderasi dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

8. Sumber-Sumber Rujukan

Literatur tafsir yang digunakan sebagai acuan oleh para penulis tafsir di Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan keberagaman yang cukup luas. Di antaranya terdapat rujukan terhadap kitab-kitab tafsir berbahasa Arab, Jawa, Indonesia, Inggris, serta berbagai sumber referensi lainnya.⁴¹

Dalam buku *wasathiyyah wawasan Islam tentang moderasi beragama* terdapat banyak sekali rujukan, khususnya rujukan literatur arab yang mendominasi karyanya. Prof. Quraish Shihab memadukan rujukan dari beberapa kitab tafsir klasik, kitab-kitab *ushūl fiqh*, kalam dan pemikiran Islam klasik, pemikiran tasawuf dan etika, Tafsir dan pemikiran ulama kontemporer, dan kitab hadis. Berikut beberapa rujukan yang dikutip: *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa as-Sab‘ al-Mathānī*, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, *Tafsīr al-Manār*, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, *al-Juwainī*, *al-Iqtisād fī al-I’tiqād*, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, *Majmū‘ al-Fatāwā*, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, *al-Risālah al-Qushayriyyah*, *I‘lām al-Muwaqqi‘īn*, *al-Irshād*, *al-Ghazālī*, *asy-Syātibī*, *Shahih al-*

⁴⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, Hal. 193

⁴¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, Hal. 198

Bukhārī, Shahih Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan an-Nasā'ī, Jāmi' at-Tirmidhī, Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, Kitab-kitab syarḥ al-hadits, al-Muwāfaqāt fī Ushūl al-Sharī'ah, al-Risālah al-Qushayriyyah, al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām, Fī Fiqh al-Wasatiyyah al-Islāmiyyah, Fi Zilāl al-Qur'ān, Islam Anda, Islam Kita, Jakarta: The Wahid Institute. Islam and Modernity, Major Themes of the Qur'an.

B. Aspek Hermeneutik Tafsir

Dalam metodologi yang dirumuskan oleh Islah Gusmian, aspek-aspek metodologi tafsir dibagi menjadi tiga bagian utama: pertama, metode penafsiran; kedua, nuansa penafsiran; dan ketiga, pendekatan tafsir. Setiap bagian tersebut memiliki klasifikasi dan ciri-ciri yang khas.

a. Metode Tafsir

Metode tafsir dapat dipahami sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang digunakan dalam proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam khazanah tafsir di Indonesia, metode yang digunakan sangat beragam. Islah Gusmian kemudian mengelompokkan metode-metode tersebut menjadi tiga jenis utama: (1) metode tafsir riwayat, yaitu metode yang merujuk pada penafsiran Rasulullah Saw., yang bersumber dari riwayat-riwayat beliau maupun dari informasi otoritatif seperti *asbāb al-nuzūl*; (2) metode tafsir pemikiran, yang berangkat dari kesadaran bahwa teks al-Qur'an sebagai produk bahasa tidak terlepas dari pengaruh budaya dan konteks sejarah; dan (3) metode tafsir intertekstual, yaitu metode yang melibatkan keberadaan dan peran teks-teks lain dalam proses penafsiran.⁴²

Dalam konteks wasathiyyah atau moderasi beragama yang digagas Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakannya adalah metode tafsir pemikiran, yakni tafsir yang didasarkan pada kesadaran bahwa al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah. Melalui pendekatan ini, Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang moderasi agama (wasathiyyah) dengan mempertimbangkan realitas zaman modern, seperti isu pluralisme, hak asasi manusia, perdamaian dunia, serta tantangan radikalisme dan

⁴² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal. 249

ekstremisme. Di samping itu, unsur metode tafsir riwayat juga terlihat cukup kuat dalam karyanya, karena Shihab tetap merujuk pada tafsir-tafsir klasik yang otoritatif, seperti tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, serta menggunakan hadis dan asbāb al-nuzūl sebagai fondasi penafsiran. Lebih jauh, dalam proses penafsirannya, Shihab juga mengintegrasikan berbagai sumber pemikiran lain, baik dari ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad ‘Abduh, Yusuf al-Qaradawi, maupun dari pemikiran Barat dan dokumen-dokumen internasional terkait perdamaian dan kemanusiaan, yang menunjukkan adanya unsur metode intertekstual. Dengan demikian, metode tafsir yang digunakan dalam *Wasathiyyah* merupakan kombinasi yang harmonis antara metode pemikiran, riwayat, dan intertekstual, yang sejalan dengan paradigma metodologi tafsir yang ditawarkan oleh Islah Gusmian.

Contoh Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا⁴³

“Begitu pula, Kami menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang berada di tengah-tengah, agar kalian dapat menjadi saksi atas perilaku umat manusia, dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perilaku kalian.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *ummatan wasatan* tidak sekadar "pertengahan" dalam arti posisi geografis atau angka statistik, melainkan mencakup: Keseimbangan dalam akidah (antara iman dan akal), Keseimbangan dalam syariat (antara hak Allah dan hak manusia), Keseimbangan dalam akhlak (antara individualitas dan sosialitas), Sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia kemudian mengaitkan makna ini dengan situasi masyarakat global saat ini yang diwarnai ekstrimisme, radikalisme, dan ketegangan antaragama menunjukkan penerapan metode tafsir pemikiran yang mengaitkan teks dengan konteks sosial-budaya.⁴³

b. Nuansa Tafsir

Setiap mufassir tentu memiliki kecenderungan tertentu dalam menghasilkan karya tafsir. Dalam konteks ini, Islah Gusmian menyebut kecenderungan yang mewarnai suatu karya tafsir sebagai nuansa tafsir. Nuansa tersebut bisa berupa

⁴³ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 131.

kecenderungan kebahasaan, teologis, sosial-kemasyarakatan, psikologis, sufistik, maupun yang lainnya.⁴⁴

Jika kita melihat buku *Wasathiyyah* karya Quraish Shihab, nuansa tafsir yang paling dominan adalah nuansa sosial-kemasyarakatan dan teologis moderat. *Pertama*, nuansa sosial-kemasyarakatan tampak sangat kuat, karena Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait *wasathiyyah* (moderasi) dengan mengaitkannya langsung dengan berbagai fenomena sosial yang dihadapi umat Islam saat ini, seperti radikalisme, intoleransi, hubungan antaragama, pluralisme masyarakat Indonesia, serta peran umat Islam dalam membangun perdamaian dunia. Setiap penafsiran ayat selalu dikaitkan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat kontemporer, bukan semata-mata disajikan secara tekstual atau historis. *Kedua*, nuansa teologis moderat juga sangat menonjol, karena Quraish Shihab dengan tegas menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), dan menghindari ekstremisme. Ia menunjukkan bahwa ajaran Islam mengajarkan umat untuk berada di jalan tengah, tidak berlebihan dalam urusan ibadah, tidak fanatik dalam pandangan politik atau mazhab, dan selalu mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Salah satu contoh nyata nuansa sosial-kemasyarakatan dalam buku ini tampak saat Quraish Shihab menafsirkan (QS. al-Mumtahanah ayat 8–9):

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَقْسِطُوا
تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawan orang-orang yang memerangimu karena agama, mengusirmu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Berikut penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat diatas:

⁴⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.

“... Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik (*birr*) dan berlaku adil (*qist*) kepada orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi atau mengusir mereka. Menurut beliau, kata *birr* di sini mengandung makna yang sangat luas, mencakup sikap kasih sayang, kebaikan hati, dan perhatian sosial. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh kebaikan dengan siapa pun yang tidak menunjukkan permusuhan. agar umat Islam tidak menjadikan pihak yang terang-terangan memerangi agama dan mengusir kaum Muslimin sebagai sekutu atau pelindung. Sikap moderasi terletak pada kemampuan membedakan antara mereka yang patut diperlakukan dengan kebaikan dan keadilan, dan mereka yang secara aktif memusuhi. Dengan demikian, tafsir atas ayat ini mengukuhkan prinsip toleransi, keadilan, dan kehati-hatian dalam membangun hubungan antarumat beragama.⁴⁵

Menurut Quraish Shihab ayat diatas memberi pedoman sikap sosial umat Islam dalam konteks masyarakat yang majemuk: bahwa kebaikan, keadilan, dan hubungan sosial yang harmonis tetap harus dibangun dengan siapa pun yang hidup damai, sekalipun mereka berbeda agama atau keyakinan. Ia menekankan bahwa Islam tidak mengajarkan permusuhan atas dasar perbedaan agama semata, melainkan membedakan antara pihak yang memusuhi secara aktif (ayat 9) dan pihak yang hidup damai (ayat 8). Tafsir ini memuat nuansa sosial-kemasyarakatan yang kuat, karena Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk mengembangkan hubungan yang adil, beradab, dan penuh penghormatan terhadap hak-hak sosial, khususnya dalam masyarakat plural seperti Indonesia, yang sesuai dengan misi wasathiyyah.

Contoh nuansa teologis moderat dalam buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* tampak saat Quraish Shihab menafsirkan (QS. al-Hujurat ayat 13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai seluruh manusia, Kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu Kami menjadikan kalian beraneka bangsa dan suku agar kalian dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain. Ketahuilah, orang yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Teliti dalam menilai.”

⁴⁵ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 81-82

Berikut penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat diatas:

“.... Saling mengenal adalah tujuan perantara, bukan tujuan akhir. saling mengenal berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi yang harmonis, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan suasana damai di tengah keberagaman umat manusia. Dengan demikian, pengenalan antar bangsa dan suku bukan sekadar formalitas atau pergaulan biasa, melainkan sarana untuk menumbuhkan saling pengertian, penghormatan, dan kerja sama.”⁴⁶

Menurut beliau ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh tingkat ketakwaannya, bukan faktor-faktor duniawi seperti ras atau status sosial. Tafsir ini mengandung nuansa teologis moderat, karena mendorong sikap inklusif, penghormatan terhadap keberagaman, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan fanatisme. Lebih jauh, Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan konteks sosial modern, seperti pentingnya membangun harmoni antar umat beragama dan antar kelompok masyarakat di tengah dunia yang semakin plural.

c. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir di sini merujuk pada landasan awal atau titik tolak dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Karena itu, pendekatan tafsir yang serupa pun bisa menghasilkan karya tafsir dengan corak yang berbeda-beda. Secara umum, pendekatan tafsir ini terbagi menjadi dua jenis: (1) Pendekatan tekstual, yang berfokus pada makna yang terkandung di dalam teks itu sendiri, dan (2) Pendekatan kontekstual, yang berorientasi pada situasi, kondisi, serta latar belakang penafsir saat memahami teks.⁴⁷

Dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Quraish Shihab juga mengutip (QS. Saba' ayat 24–26):

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa kami dan

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 77

⁴⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.

kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan." Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia akan memberi keputusan di antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Hakim yang Maha Mengetahui."

Berikut penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat diatas:

".... Nabi diperintahkan Allah untuk bertanya kepada kaum musyrik tentang sumber rezeki, lalu menyatakan bahwa hanya Allah yang memberi rezeki. Namun, alih-alih langsung menyalahkan mereka, Nabi justru menyampaikan bahwa di antara mereka (kaum musyrik) dan kaum Muslimin, pasti ada yang benar dan ada yang sesat, tanpa menuduh secara langsung. Sikap ini mencerminkan etika berdialog yang tidak menghakimi, memberi ruang bagi lawan bicara untuk berpikir dan merenung. Penegasan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas amalnya dan bahwa keputusan akhir berada di tangan Allah, mengajarkan sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan."⁴⁸

Menurut beliau, ayat-ayat diatas menekankan bahwa hidayah dan kebenaran sejati berasal dari Allah, sehingga manusia tidak boleh merasa paling benar sendiri atau bersikap eksklusif terhadap pihak lain. Di samping itu, ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan kepercayaan di antara manusia harus disikapi dengan lapang dada dan menyerahkan urusan penilaian akhir kepada Allah di hari kemudian. Tafsir atas ayat ini, dalam pendekatan Islah Gusmian, mencerminkan kecenderungan tafsir kontekstual yang mencoba mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat majemuk, sehingga tafsir tersebut dapat mendorong sikap toleran, adil, dan menghindari fanatisme dalam kehidupan beragama.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Hal. 80-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wasathiyah (moderasi beragama) adalah keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Wasathiyah bukan hanya berarti "tengah-tengah" dalam arti netral, tetapi lebih kepada sikap adil, inklusif, dan tidak berlebihan dalam beragama, berpolitik, maupun kehidupan sosial. Konsep wasathiyah menurut M. Quraish Shihab adalah pendekatan seimbang dan adil dalam memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh dan kontekstual. Bagi beliau, wasathiyah bukan sekadar menolak ekstremisme, tetapi menjadi prinsip utama dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai seorang Muslim. Prinsip-prinsip wasathiyah menurut Quraish Shihab adalah mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap tengah dalam beragama. Moderasi tidak berarti bersikap lunak terhadap prinsip kebenaran, tetapi menghindari sikap ekstrem dan fanatisme yang dapat merusak nilai kemanusiaan dan persatuan umat.
2. Quraish Shihab menyajikan tafsir dengan pendekatan tematik modern yang bersifat singular dan global. Gaya bahasa yang digunakan bersifat populer, meski tetap disusun secara ilmiah. Penulisan tafsir dilakukan sendiri oleh Quraish Shihab, yang berlatar belakang sebagai santri sekaligus akademisi, dengan pendidikan hingga ke Mesir. Gagasan *wasathiyah* dalam tafsirnya merupakan respon terhadap realitas sosial, bukan tuntutan akademik. Literatur yang digunakan mencakup berbagai disiplin, seperti fikih, tasawuf, dan kalam. Secara hermeneutik, tafsirnya bersifat kontekstual, menekankan keterkaitan al-Qur'an dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Nuansa penafsirannya bercorak sosial-teologis yang moderat.

B. Saran

1. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan studi komparatif antara metodologi tafsir Quraish Shihab dengan pemikir lain, seperti Fazlur Rahman atau M. Amin Abdullah, dalam menafsirkan ayat-ayat wasathiyah. Pendekatan

ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai keberagaman metode penafsiran dalam Islam.

2. Perlunya analisa yang lebih tajam dalam memahami gagasan wasathiyyah Quraish Shihab. Dalam penelitian ini, kajian Hermeneutika yang digunakan Isiah Gusman masih bersifat umum tidak seperti tokoh hermeneutika lainnya, seperti Heidegger, Schleiermacher dan tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamzah, Andi, dan Muhammad Arfain. "Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Jurnal Tafsire* 9, no. 1 (2021): 26–45.
<https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983>.
- Abidin, Zainal. "Mencapai Tujuan Pendidikan Islam Di Era Modern Menurut Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Noor Amirudin, M.Pd.I." *Umg*, 2021, 33–35.
- Ahmad Albar Tanjung, Muliyan S.E. *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat dan Mudah dipahami*, 2021.
- Akmalia, Z. "Analisis metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan: Perspektif Islah Gusmian," 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35967/>.
- Al-Bashiry, Abdurrahman. "Penafsiran Ayat-ayat Amar Makruf dan Nahi Munkar Dalam Khazanah Tafsir Nusantara: Studi Pemikiran Muhammad Nawawi Al-Bantani, Hamka dan M. Quraish Shihab," 2025.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Ter. Suryan A. Jamrah, n.d.
- Ali Mohtarom, Muhammad Nur Hadi, dan Ahmad Ma'ruf. "Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadits Nabi Saw." *Jurnal Mu'allim* 5, no. 2 (2023): 369–84. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4156>.
- Ansori, Ibnu Hajar, Okta Wakhidatul Khusna, Lela Riesda Elief Maghfiroh, dan Anita Chairiani. "Pemahaman Ayat Wasatiyyah dan Penerapannya dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lingkungan Kantor Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah - Kediri." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 03, no. 2 (2023): 19.
- Anwar, Harles, dan Kari Sabara. "Prinsip-prinsip khairu ummah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110." *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2012): 191–120.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 25. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arnawan dwi nugraha, Muhammad izharuddin. "Konsep Wasathiyah Islam dalam Upaya Bela Negara Perspektif Al-Qur'an." *Hikami: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 24–25.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1998.
- Daimah. "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dunia Modern." *Madaniyah* 8,

no. 2 (2018): 175–76.

- Darman, Muhammad Syawal Rosyid. “Konsep Washatiyyah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 153. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.42>.
- Dimiyati, Ahmad. “ISLAM WASATIYAH (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi).” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VI, no. 2 (2017): 139–68. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview>.
- Efendi, Indra, dan Zulfani Sesmiarni. “Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 60. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22>.
- Eni. “Metode Penelitian.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (1967): 5–24.
- Fahmi Islam, Aufa Dzakiyyah Rahm. “Konsep Moderasi Beragama pada QS. Al-Baqarah 143 dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Al Misbah.” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 3, no. 2 (2024): 230.
- FAISAL, A. “Makna Wasath Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ruhul Ma'Ani Al-Alusi Dan Asy-Sya'Rawi (Kajian Tafsir Komperatif),” 2022. [http://repository.uin-suska.ac.id/63814/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/63814/1/SKRIPSI FULL.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/63814/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/63814/1/SKRIPSI%20FULL.pdf).
- Farkhan. “ﷻ Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Ulama Islam dan Tokkoh Barat.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 123–31.
- Fatcholli, Imadulhaq, dan Muhammad Saleh. “Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah ayat 143 Tafsir Al-Misbah.” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 5, no. 2 (2013): 182–83. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.017>.
- Fatih, Muhammad. “Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 50. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7i1.438.44-58>.
- Fikry, Husnul, Sulaiman W, Nuraini Nuraini, dan Ainun Mardhiah. “Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110.” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 177. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hakim, Luqman. “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational*

- Research* 1, no. 1 (2023): 6. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.
- HANITA, SIHALIA FAHMAYA. “Metode Tafsir al Ma’unah fi Tafsir Surat al Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir: Perspektif Islah Gusmian,” 2019.
- Hasani Ahmad Said, Fathurrahman Rauf. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Al-’Adalah* XII, no. 3 (2015).
<https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>.
- Iffaty Zamimah. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan.” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 87. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.
- Iii, B A B. “Metopen.” *Oxford Art Online*, 2018, 31–38.
<https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>.
- Ilmiah, Wardatul. “Islam Wasathiyyah dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia.” *Jurnal untirta* 6, no. 2 (2020): 59.
- Jannah, Rosyada Roihatul, Moh. Slamet, dan Suhari. “Pesan Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Islam Wasathiyyah, Islam yang di Tengah.” *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2023): 70–86.
<https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i1.5137>.
- Journal, Email, Analisis Teori, Ilmu Sosial, dan Profetik Kuntowijoyo. “Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Wasathiyyah Sebagai Pilar Peradaban” 5 (2020): 26–44.
- Khairil Fazal, Juwaini Saleh. “Ummatan Wasatan dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 7, no. 1 (2022): 84.
- Kumalasari, Reni. “Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia.” *Basha’Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 97–98. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.
- Luthfi, Sohif Maftahal, dan Mukh Nursikin. “Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6 (2023): 2112–21.
- Miftahul Janah, Abdul Khakim, Muhamad Mauwana, Dkk. “Moderasi Beragama bagi Remaja di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.” *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01 (2023): 39.
- Mohammad fahri, Ahmad zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 97.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Mustakim. “Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada Syi’ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mushbah Karya M. Quraish Shihab).”

Tesis, 2023, 1–160.

Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alqur'an Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

Nabiilah, Nailun. “Konsep Pendidikan Moderat Perspektif Al- Qur ' an.” *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 01, no. 01 (2024): 25.

Nabila, Sagnofa Ainiya Putri, dan Endy Muhammad Fadlullah. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 79.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir.” *JURNAL USHULUDDIN* XVIII, no. 1 (2012): 22–23.

Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr).” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

Prayitno, Nur Hasbullah, dan Mukh. Nursikin. “Islam Wasathiyyah Sebagai Pendidikan Karakter.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 6 (2023): 685–92. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.191>.

Purnomo, Sutrimo, dan Sumiarti. “Rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam di Era 5.0: Studi integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 18, no. 2 (2023): 314. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8581>.

Purwanto, Yedi, Diyah Ma, Ridwan Fauzi, dan Naskah Diterima. “INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24. <http://jurnaledukasikemenag.org>.

“Qur'an Kemenag,” 2022.

Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, dan Mahyuddin Barni. “Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.

Rahmah, Mawaddatur. “Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama).” *Tesis*, 2020, 116.

Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim. “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer.” *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51.

<https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

- Ramadhan, Muhammad, Anwar Fuadi, Bayani Dahlan, Nuryadin Nuryadin, dan Akhmad Gifari. "Relevansi Pilar Moderasi Beragama Quraish Shihab pada Upacara Rambu Solo' Toraja di Kelurahan Ratte Buttu, Tana Toraja." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 18. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.12090>.
- Rizky, Adam Tri, dan Ade Rosi Siti Zakiah. "Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1, no. 1 (2020): 4. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.3515>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera hati, 2019.
- Siregar, Lili Herawati. "MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU)" 4, no. 1 (2021): 6.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2017.
- Sulistyarini, Anis. "MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB" 2, no. 1 (2022): 15–21.
- Suwandi, Suwandi, dan Supriyanto Supriyanto. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 126. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.
- Tohis, Reza Adeputra, dan Mustahidin Malula. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 13. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.
- Ulinnuha, Muhammad, dan Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 114–15. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Wathony, Muhammad Ihsanul, Lalu Muhamad, dan Rusdi Fahrizal. "Studies Al-

Qur'an dan Moderasi Agama: Jalan Tengah Menuju Harmoni.” *AL-AFKAR : Journal for Islamic* 7, no. 3 (2024): 585.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1165>.Al-Qur.

Yusefri, dan Sri Wihidayati. *Fikih Wasathiyah Dalam Beragama*, 2022.

ZARKAWI. “METODE PENAFSIRAN NASRUDDIN BAIDAN TERHADAP SURAH AL-FATIHAH DALAM KARYANYA “TAFSIR KONTEMPORER SURAH AL-FATIHAH”” (Universitas Islam Negeri Mataram),” 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nafis Al-Anam Azzafran

TTL : Purwokerto, 23 Januari 2003

Alamat : Perumahan Griya 75 Indah, Sidabowa, Patikraja,
Banyumas

Nomor Whatsapp : 085770234975

Email : Azzafran48@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 1 Sidabowa
- b. Mts NU TBS Kudus
- c. MA NU TBS Kudus

2. Pendidikan Non Formal

- a. PonPes Darul Rachman Kudus
- b. PonPes Darul Qur'an Kudus
- c. PonPes TBS Kudus
- d. Ponpes Al-Qur'an Al-Masthuriyyah Semarang